

**STRATEGI DAKWAH PESANTREN DARUNNAJAH
BANJARMANGU BANJARNEGARA DALAM
MENINGKATKAN *SKILL* PADA SANTRI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Muthi'atus Sholihah

1601036080

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

PENGESAHAN SKRIPSI
STRATEGI DAKWAH PESANTREN DARUNNAJAH BANJARMANGU
BANJARNEGARA DALAM MENINGKATKAN *SKILL* PADA SANTRI

Disusun Oleh:

Muthi'atus Sholihah

1601036080

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Juni 2021 dan dinyatakan
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd
NIP. 196708231993032003

Sekretaris Sidang

Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag
NIP. 196905011994031001

Penguji I

Drs. H. Muhammad Sulthon, M.Ag
NIP. 196208271992031001

Penguji II

Drs. H. Nurbini, M.Si
NIP. 194809181993031004

Mengetahui,
Pembimbing

Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag
NIP. 196708231993032003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 23 Juli 2021



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.



Muthi'atus Sholihah
NIM: 1601036080

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahillobbil ‘alamin, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam karena rahmat serta karunia-Nya penulisan skripsi yang berjudul **“Strategi Dakwah Pesantren Darunnajah Banjarmangu Banjarnegara Dalam Meningkatkan Skill Pada Santri”** dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan dan senantiasa penulis sanjungkan kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat-sahabat, dan para pengikutnya sebagai suri teladan yang telah membawa dan mengembangkan Islam hingga seperti sekarang ini.

Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, bimbingan, arahan dan hasil diskusi dari berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada batas kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd. dan Dedy Susanto, S.Sos.I., MSI. selaku Kajur dan Sekjur Manajemen Dakwah.
4. Segenap Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dan terkhusus Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I. selaku dosen wali, yang membimbing dan memberi nasihat pada penulis selama menempuh masa perkuliahan di UIN Walisongo.
5. Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa membantu, meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, mengoreksi dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga rahmat dan keberkahan selalu mengiringi langkah beliau.
6. Pengasuh pesantren Darunnajah Banjarmangu Banjarnegara, KH. Muhammad Iqbal ‘Amar dan *bunyai* Hj. Titi Maslahah serta semua keluarga *ndalem*, *ananing*

dan agagis yang sudah berkenan saya melakukan penelitian di pesantren Darunnajah serta atas semua ilmu dan pengalaman yang penulis peroleh. Serta pengurus putra dan putri serta santri pesantren Darunnajah yang membantu penulis dalam memperoleh data.

7. Ayahanda H. Miftahur Rohman dan Ibunda Hj. Nur Nadhifah, dan keluarga besar penulis atas segala doa, perhatian, dukungannya sehingga penulis mempunyai semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. *Bestie* sejak menjadi mahasiswa baru, *ning* Rafika Nur Fushoha, S. Sos., dengan panggilan sayang “pikacu” yang selalu memberi siraman rohani selama 5 tahun tinggal bersama, jalan-jalan keliling Semarang, jago dalam hal *perghibahan* duniawi, yang juga bernasib hampir sama dalam percintaan di Semarang, dan selalu memberi semangat serta membantu penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
9. *Bolo kenthel* kelas Ika Rila Yulianti, S. Sos., dengan panggilan sayang “kakok”, sahabat dari Batang, dengan orangtua yang serasa seperti orangtua penulis, yang menemani penulis di Semarang dengan kata lain sebagai tempat teduh, dan Inshaa Allah akan segera menjadi kakak ipar.
10. Tetangga asal dari Tuban yang juga satu almamater ketika sekolah, Itsna Nur Rosyida, SH (insha allah segera) dengan panggilan sayang “njeer” yang selalu peka dengan keadaan penulis, yang ketika berkomunikasi tidak selalu dengan kata dan kalimat, serta saling mengerti satu sama lain.
11. Seluruh keluarga Manajemen Dakwah, terkhusus kelas Manajemen Dakwah B 2016. Terimakasih atas kebersamaan dan pengalaman selama 4 tahun lebih ini. Khususnya *mbak* Ul, *si* Alid, *dul* Faiq, dan *Emak* yang merupakan orang-orang baik yang menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. K. Nurul Huda dan *bunyi* Anis Izzul Fatichah, pengasuh ponpes Al-Mizan tempat penulis menimba ilmu Al-Qur’an di Semarang, yang senantiasa mendoakan dan mendukung penulis dalam banyak hal.

13. Teman-teman satu atap di ponpes Al-Mizan yang mengisi hari-hari penulis dengan penuh makna, wanita-wanita sholihah yang tawanya selalu dirindukan.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu secara langsung maupun tidak langsung yang selalu memberikan bantuan, dukungan, dan doa kepada penulis selama menjalankan studi di UIN Walisongo Semarang ini.
15. Dan *Last but not least, i wanna thank me, i wanna thank me for believing in me, i wanna thank me for doing all this hard work, i wanna thank me for having no days off, i wanna thank me for never quitting, i wanna thank me for always being a giver, and tryna give more than i recieve, i wanna thank me for tryna do more right than wrong, i wanna thank me for just being me at all times.*

Penulis berdoa semoga semua amal dan kebaikan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini diterima Allah SWT, serta mendapatkan balasan yang lebih baik lagi. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna yang disebabkan keterbatasan kemampuan penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca.

Semarang, 21 Juni 2021

Penulis

MOTTO

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ
الْأَصْلَحِ

Melestarikan Tradisi Lama Yang Baik dan Mengambil Nilai-Nilai Baru Yang Lebih
Baik Lagi

(Kaidah Ushul Fiqih Kitab Nukhbatul Afkar karya Ahmad Kasimi Al-Pasuruani)

ABSTRAK

Penelitian ini disusun oleh Muthi'atus Sholihah (1601036080) dengan judul “Strategi Dakwah Pesantren Darunnajah Banjarmangu Banjarnegara dalam Meningkatkan *Skill* Santri”. Dakwah merupakan seruan atau ajakan yang harus selalu ada untuk melestarikan agama Islam. Dakwah merupakan hal yang akan selalu ada dimuka bumi untuk melestarikan agama Islam. Jalan dakwah pun beraneka ragam. Dengan cara, tempat, dan pendekatan yang berbeda sesuai dengan keadaan mad'u dan lingkungan. Dakwah di indonesia salah satunya melalui pesantren, dan pesantren mempunyai peran besar dalam sejarah penyebaran islam di indonesia, begitu pula sumbangsih pesantren dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, dan keagamaan. Pesantren merupakan tempat melestarikan dan mengajarkan ilmu agama. Namun ketika kita hidup dizaman sekarang, kita juga dituntut untuk mengikuti itu agar bisa stabil dalam beragama dan berkehidupan sosial. Pesantren merupakan salah satu tempat untuk melanjutkan dakwah Islam sesuai dengan perintah Nabi Muhammad SAW. Bukan hanya untuk berdakwah, pesantren juga merupakan tempat untuk menimba ilmu dan juga memajukan pendidikan terutama keagamaan di Indonesia.

Pesantren darunnajah yang didirikan oleh KH. Muhammad Iqbal ‘Amar adalah salah satu dari banyak pesantren di indonesia yang mengajarkan ilmu agama, namun di pesantren ini juga terdapat pengajaran dan pelatihan dalam beberapa skill untuk membekali santrinya menjadi orang yang bergama dan mempunyai skill setelah lulus. Karena dalam dunia organisasi apapun, akan menjadi sukses jika memiliki tenaga kerja yang terdidik dan cekatan. Tentunya dalam melaksanakan tugas tersebut, pesantren mempunyai beberapa strategi, termasuk pesantren Darunnajah. Oleh karena itu sesuai judul peneliti rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Strategi Dakwah Pesantren Darunnajah Banjarmangu Banjarnegara dalam Meningkatkan *Skill* Pada Santri”.

Tujuan penelitian ini adalah agar dapat diketahui bagaimana strategi-strategi dakwah yang ada di pesantren Darunnajah dapat meningkatkan *skill* santri-santrinya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Adapun sumber data penelitian ini sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini dengan menggunakan pendekatan induktif, yakni pengumpulan data yang selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Lalu uji keabsahan data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini adalah strategi dakwah pesantren Darunnajah dalam meningkatkan *skill* santri terdiri dari dakwah *bil hikmah* dengan beberapa kegiatan yaitu keagamaan, desain grafis, bertani, menjahit, dan khitobahan. Dengan beberapa strategi tersebut diharapkan dapat menyampaikan nilai dakwah sekaligus meningkatkan *skill* santri Darunnajah.

Kata Kunci: Strategi Dakwah, Pesantren, *Skill*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Strategi	19
1. Pengertian Strategi.....	19
2. Cara Penentuan Strategi.....	20
B. Dakwah	21
1. Pengertian Dakwah.....	21
2. Landasan Hukum.....	22
3. Fungsi Dakwah	23
4. Tujuan Dakwah.....	24
C. Strategi Dakwah	25
1. Pengertian Strategi Dakwah.....	25

2. Fungsi Strategi Dakwah	26
D. Pesantren	27
1. Pengertian Pesantren.....	27
2. Unsur-Unsur Pesantren	29
3. Tujuan Pesantren	31
E. <i>Skill</i>	33
1. Pengertian <i>Skill</i>	33
2. Unsur-Unsur Pengembangan <i>Skill</i>	34
3. Tujuan Pelatihan <i>Skill</i> di Pesantren	35

BAB III

GAMBARAN UMUM PESANTREN DARUNNAJAH BANJARMANGU BANJARNEGARA..... 36

A. Gambaran Umum Pesantren Darunnajah Banjarmangu Banjarnegara	36
1. Letak Geografis.....	36
2. Sejarah Berdirinya Pesantren Darunnajah	36
3. Identitas Pesantren Darunnajah.....	38
4. Visi, Misi, dan Tujuan Pesantren Darunnajah	39
5. Struktur Organisasi Pesantren	40
6. Kitab-Kitab Yang Diajarkan di Pesantren Darunnajah	41
7. Jadwal Kegiatan Pesantren Darunnajah	42
8. Sistem Pendidikan Pesantren Darunnajah.....	44
9. Bentuk-Bentuk Peraturan Yang Diterapkan Pesantren Darunnajah	45
10. Keadaan Kiai, Pengurus, dan Santri Pesantren Darunnajah	47
11. Sarana dan Prasarana Pesantren Darunnajah	50
B. Strategi Dakwah Pesantren Darunnajah Banjarmangu Banjarnegara Dalam Meningkatkan <i>Skill</i> Pada Santri	51

BAB IV	ANALISIS STRATEGI DAKWAH PESANTREN DARUNNAJAH BANJARMANGU BANJARNEGARA DALAM MENINGKATKAN <i>SKILL</i> PADA SANTRI	58
	Analisis Strategi Dakwah Pesantren Banjarmangu Banjarnegara Dalam Meningkatkan <i>Skill</i> Santri	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	64
C. Penutup.....	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam berkembang di Indonesia melalui proses yang tidak singkat dan tentunya dengan proses dakwah yang beragam. Masdar (1987: 2) menyatakan bahwa dakwah merupakan ajaran agama yang ditujukan sebagai rahmat untuk seluruh umat manusia di dunia untuk membawa nilai-nilai positif dalam kehidupan. Dakwah dapat diartikan mengajak, menyeru, memanggil dengan lisan ataupun dengan tingkah laku atau perbuatan nyata.

M. Masykur Amin (1980: 16) mengatakan bahwa:

“Dakwah adalah suatu aktivitas yang mendorong manusia memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana, dengan materi ajaran Islam, agar mereka mendapatkan kesejahteraan kini (dunia) dan kebahagiaan (akhirat)”.

Pendapat lain, yakni Abdul Kadir Munsyi (1981: 8) Dakwah ialah mengubah umat dari satu situasi kepada situasi yang lebih baik di dalam segi kehidupan.

Allah berfirman dalam surah Yusuf ayat 108;

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: *Katakanlah: “Inilah jalan (agamaku)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik”.*

Seiring perkembangan waktu, bentuk-bentuk dakwah yang tercakup dalam sebuah ruang lingkup dakwah terus mengalami perkembangan. Dakwah tidak hanya diartikan secara praktis, tetapi dalam terminologi modern dakwah telah dipahami sebagai upaya rekonstruksi masyarakat yang sesuai dengan cita-cita sosial Islam. Dalam hal ini, semua bidang kehidupan dapat

dijadikan arena dakwah dan seluruh kegiatan hidup manusia bisa serta harus digunakan sebagai sarana dan alat dakwah. Hal tersebut sesuai dengan tuntunan Alquran agar orang yang beriman, beragama secara *kaffah*, yaitu tuntutan menjadikan semua bidang kehidupan untuk mengabdikan dan penyerahan diri secara total (*tauhid*) kepada Allah SWT (Sukayat, 2015: 21).

Dakwah Islam di Indonesia salah satunya dengan pendidikan, dan pendidikan Islam tertua di Indonesia adalah pesantren. Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren merupakan tempat dimana dimensi ekstrinsik (penghayatan secara lahir) Islam diajarkan, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu. Setelah Islam masuk dan tersebar di Indonesia, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya istilah mengaji, *langgar*, atau surau di Minangkabau, Rangkang di Aceh bukan berasal dari istilah Arab, melainkan India. Namun bila kita menengok waktu sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan tradisional di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan pondok, istilah pondok berasal dari kata Arab *funduq*, yang berarti pesangrahan atau penginapan bagi para *musaffir* (Herman, 2013: 146).

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang ada mulai abad 15 hingga sekarang dan sejak awal berdirinya telah membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*). Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam pendidikan (Hasan, 2015: 57).

Manfred Ziemek (1985: 16) menyatakan bahwa:

“Pesantren sebagai lembaga pergulatan spiritual, pendidikan dan sosialisasi yang kuno dan sangat heterogen menyatakan sejarah pedagogik, kehadiran dan tujuan pembangunan sekaligus. Pesantren merupakan pusat perubahan di bidang pendidikan, politik, budaya, sosial dan keagamaan”.

Kuntowijoyo menilai kini pesantren adalah sangat berkembang, bahkan dengan cara yang makin menyangkal definisinya sendiri. Pesantren besar mengembangkan kegiatannya sendiri melampaui lembaga-lembaga Islam reguler. Bahkan beberapa peneliti lainnya juga menangkap adanya perubahan itu. Dan yang sangat mengesankan adalah pernyataan Dr. Soebardi dan Prof. A. John yang menegaskan bahwa pesantren pada periode antara tahun 1200 dan 1600 adalah ujung tombak pembangunan peradaban melayu nusantara (Hasan, 2015: 58-59).

Eksistensi pesantren telah lama mendapat pengakuan dari masyarakat. Kiprah pesantren cukup besar dalam ikut mencerdaskan kehidupan bangsa serta memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. selain itu, pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan mental, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan islam yang mengalami romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal (Efendi, 2014: 6-7).

Pesantren merupakan sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk menginap santri. Seiring dengan perkembangan zaman serta tuntutan masyarakat atas kebutuhan pendidikan umum, kini banyak pesantren yang menyediakan pendidikan umum dalam pesantren (Syuhud, 2008: 7).

Pesantren Darunnajah Banjarmangu Banjarnegara yang terletak di desa Banjarkulon kecamatan Banjarmangu kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah ini merupakan salah satu dari banyak pesantren di Indonesia yang mengikuti perkembangan zaman atas kebutuhan pendidikan umum. Pesantren yang didirikan oleh KH. Muhammad Iqbal Amar ini selain terdapat pendidikan nonformal, juga menyediakan pendidikan formal yaitu SMP Islam Darunnajah dan SMK Darunnajah.

Kegiatan nonformal pesantren Darunnajah selain mengaji dan kegiatan

keagamaan, ada juga Pelatihan Berbasis Kompetensi (PBK) oleh Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas Banjarnegara yang mana kegiatan-kegiatan tersebut dapat menunjang *skill* santri dalam beberapa bidang yang merupakan strategi dakwah pesantren Darunnajah untuk berdakwah pada zaman sekarang ini.

Pesantren ini menyeimbangkan kegiatan-kegiatan formal dan nonformal dengan bimbingan langsung dari pengasuh dan pengurus, dengan diharapkan bisa maksimal dalam mengupayakan kegiatan dakwah dan memberikan bekal terhadap para santri untuk bertahan dalam persaingan zaman ini dan bisa meneruskan dakwah ajaran Islam untuk kedepannya. Kegiatan-kegiatan non-formal santri dilaksanakan dengan terus menerus (*istiqomah*) seperti kegiatan keagamaan, agar bisa tertanam dan selanjutnya menjadi kebiasaan baik untuk para santri sehingga membentuk pola yang baik pula. Lalu dilengkapi dengan pelatihan beberapa *skill* agar santri Darunnajah mendapatkan ilmu keagamaan sebagai pegangan hidup didunia dan ilmu duniawi sebagai alat untuk bekal pada zaman ini.

Chaerudin dkk (2020: 145) menyatakan para ulama mendefinisikan *istifragh maa fil wus'i* yakni mengarahkan segenap daya dan kemampuan yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan yang baik, dapat juga diartikan sebagai mobilisasi serta optimalisasi sumber daya. Dalam dunia organisasi dan perusahaan agar menjadi unggul dan sukses, mereka harus mempekerjakan tenaga kerja terdidik yang cekatan. Keterampilan (*skill*) karyawan merupakan salah satu faktor untuk mencapai tujuan organisasi.

Oleh karena itu, pesantren Darunnajah mengadakan beberapa kegiatan dengan tujuan untuk peningkatan keterampilan (*skill*) para santri yang mana sangat diperlukan dalam dunia kerja perusahaan, organisasi, maupun apapun untuk masa depan santri. Seperti keterampilan (*skill*) bidang IT dan percetakan, hafalan alqur'an, kajian kitab-kitab kuning, rebana dan qiro', diba beserta *fashalnya*, *imriti* juga *alfiyah*, pidato, dan banyak kegiatan lainnya yang mana akan dijabarkan pada bab III pada penelitian ini. Untuk mencapai tujuan tersebut,

pengasuh beserta para guru mengupayakan untuk membuat kegiatan-kegiatan untuk menunjang keterampilan santri yang dalam bidang IT dan percetakan dengan membentuk BLK Darunnajah. Dan untuk kegiatan yang lain dilaksanakan oleh santri dengan bimbingan pengasuh dan para guru langsung.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai strategi dakwah pesantren tersebut sekaligus dijadikan pembahasan untuk skripsi dengan judul **“Strategi Dakwah Pesantren Darunnajah Banjarmangu Banjarnegara Dalam Meningkatkan *Skill* Pada Santri”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan inti permasalahan penelitian ini, yaitu: “Bagaimana strategi dakwah pesantren Darunnajah Banjarmangu Banjarnegara dalam meningkatkan *skill* pada santri?”.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui strategi dakwah pesantren Darunnajah Banjarmangu Banjarnegara dalam meningkatkan *skill* pada santri.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan juga mempunyai manfaat diantaranya sebagai berikut:

a. Secara Akademik

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai syarat menyelesaikan Strata 1 (S1) di UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi prodi Manajemen Dakwah (MD).

b. Secara Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu media untuk memperluas pemahaman dan wawasan tentang strategi dakwah di pesantren khususnya di kepustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

c. Secara Praktik

Penelitian ini dapat memberikan gambaran dan deskripsi kepada Pembaca terkait strategi dakwah yang diterapkan, sehingga dapat diimplementasikan ke dalam problematika yang ada di sekitar pembaca dalam menyebarkan agama Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum penelitian ini, ada beberapa karya yang telah diteliti oleh penilitilain yang relevan:

Pertama, skripsi yang berjudul Strategi Dakwah Dalam Pengembangan Pondok Pesantren (Studi Kasus Ponpes Salafi Terpadu Turus Dan Ponpes Modern Daar El-Qalam) disusun oleh Pepi Nurhidayat Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN SMH Banten 2019. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah di pondok pesantren salafi dalam pengembangan pondok pesantren dan peranan pondok pesantren di era modern saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Untuk mendapatkan data yang valid peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan tentang strategi dakwah dalam pengembangan pondok pesantren salafi terpadu yaitu: mendirikan sekolah formal dan adanya ekstrakurikuler. Pengembangan Pondok Pesantren Modren Daar El-Qolam yaitu; adanya Pondok Pesantren Daar El-Qolam 1, 2, dan 3, mendirikan sekolah tinggi agama Islam dan Ekonomi, dan metode pembelajaran dengan bahasa internasional. Kemudian Peranan Pondok Pesantren di era modern saat ini yaitu: meningkatkan sumber daya manusia (SDM) di pesantren, tetap berpegang teguh pada visi dan misi pondok pesantren, dan menyeimbangkan ilmu ukhrowi dan ilmu duniawi. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Pepi Nurhidayat adalah sama-sama menggunakan pondok pesantren dengan muatan modern sebagai objek penelitian. Namun perbedaannya adalah penelitian tersebut

menjelaskan tentang strategi dakwah dalam pengembangan pondok pesantren sedangkan pada penelitian penulis tentang strategi dakwah untuk pengembangan santrinya.

Kedua, Skripsi yang berjudul Strategi dakwah Pondok Pesantren Al Muhsin dalam pembinaan keagamaan di desa Purwosari Kota Metro, menggunakan (*feeld research*) dengan sifat penelitian deskriptif guna memberikan penjelasan terhadap masalah atau peristiwa yang diteliti dengan demikian yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengurus Pondok Pesantren Al Muhsin yang berjumlah 48 orang dan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 3 orang dari bidang dakwah Pondok Pesantren Al Muhsin. Strategi dakwah yang dilakukan Pondok Pesantren Al Muhsin adalah merancang, membuat ide atau gagasan yang pantas untuk di terapkan dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Dalam tahap perumusan strategi yang dilakukan pertama kali adalah para pengurus mengajak menyusun program kegiatan dakwah Pondok Pesantren Al Muhsin untuk berkumpul dan bermusyawarah antar pengurus dan ustadz dalam menyusun program kegiatan dakwah Pondok Pesantren Al Muhsin dalam pembinaan keagamaan di desa Purwosari kota Metro. Dalam kegiatannya Pondok Pesantren Al Muhsin menggunakan strategi rasional dan indriawi sedangkan metode dakwahnya, metode yang digunakan para Ustadz di Pondok Pesantren Al Muhsin dalam menyampaikan pesan pesan agama dengan metode cerita, metode diskusi, metode tanya jawab dan metode ceramah. Adapun dari hasil penelitian metode yang paling sering digunakan oleh para Ustadz yang ada di Pondok Pesantren Al Muhsin adalah dengan metode ceramah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang strategi dakwah pesantren. Perbedaannya adalah objek penelitian ini adalah masyarakat desa, sedangkan objek peneliti adalah santri.

Ketiga, skripsi yang berjudul Strategi Dakwah Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maros Dalam Meningkatkan Kualitas Santri disusun oleh Muhlis

Said Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah pondok pesantren Darul Istiqamah Maros dalam meningkatkan kualitas santri dan faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kualitas dakwah santri. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan manajemen dakwah. Sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melalui empat tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, analisis perbandingan, dan penarikan kesimpulan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah pondok pesantren Darul Istiqamah Maros telah menggunakan strategi yang berkualitas, karena beberapa strategi peningkatan dakwah sudah dilaksanakan dengan menggunakan identifikasi kebutuhan dalam peningkatan dakwah, praktikum dakwah, membantu menumbuhkan rasa percaya diri, dan melakukan evaluasi. Adapun faktor pendukung dalam peningkatan kualitas santri yaitu: letak pesantren yang strategis, fasilitas yang memadai, adanya dukungan dari masyarakat adapun faktor penghambat yaitu: adanya paksaan orang tua untuk masuk pesantren. Implikasi penelitian ini yaitu: dalam meningkatkan kualitas santri pembina dan ustadz harus lebih dekat dengan santri dan mengetahui kendala yang dihadapi oleh santri dalam penyampaian dakwah maupun dalam membuat materi dakwah, hendaknya para pembina dan ustad lebih mengembangkan strategi ataupun metode yang digunakan dalam meningkatkan kualitas santri, dan perlunya kesadaran dari para santri untuk lebih giat dan lebih aktif lagi dalam usaha meningkatkan kualitas dakwahnya. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Muhlis Said adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan data primer dan sekunder, juga menggunakan pondok pesantren sebagai objek. Perbedaannya adalah penelitian tersebut untuk mengetahui strategi dakwah dalam meningkatkan kualitas

sedangkan penelitian penulis untuk mengetahui strategi dakwah dalam meningkatkan *skill* santri.

Keempat, Skripsi yang berjudul Strategi Dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Dalam Meningkatkan Kecintaan Santri Terhadap Al-Qur'an oleh Runtut Kurnia Rizki jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Metro ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. kemudian data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode berfikir induktif. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Strategi dakwah yang digunakan oleh Pondok pesantren Hidayatul Qur'an terbagi menjadi tiga tahap, tahap yang pertama adalah mempelajari ilmu tajwid, tahap yang kedua adalah membaca Al- Qur'an satu hari satu juz (tilawah one day one juz) dan menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, santri Pondok pesantren Hidayatul Qur'an ini memiliki kesadaran yang tinggi akan tanggung jawabnya sebagai santri dan telah memiliki rasa cinta dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dengan setiap harinya santri tilawah satu hari satu juz, tanpa di perintah mereka sudah mengerjakannya, bacaan Al-Qur'an yang lebih baik dari awal pertama kali datang ke Pondok pesantren hal ini didukung dengan adanya program ilmu tajwid untuk memperindah bacaan, hafalan yang semakin meningkat, karena santri mengikuti program menghafal Al-Qur'an. hal ini yang sangat di harapkan untuk menjadi generasi penerus yang B 5 yaitu: Berilmu, Beriman, bertakwa, Berakhlak mulia dan berguna bagi orang lain. 2) Faktor pendukung aktivitas dakwah podok pesantren Hidayatul Qur'an di antaranya: Ustadz dan Ustadzah yang loyalitas dan memiliki tanggung jawab dalam membimbing santri, strategi yang digunakan mudah di mengerti oleh santri dan lingkungan Pondok pesantren yang mendukung. 3) Faktor penghambat aktivitas dakwah diantaranya: minimnya sarana dan prasarana pondok pesantren, karakter santri yang berbeda-beda, sehingga ustadz dan ustadzah harus mampu

memahaminya. Adapun persamaan skripsi ini dengan skripsi penulis adalah sama penelitian kualitatif untuk mengetahui strategi dakwah sebuah pondok pesantren. Perbedaannya adalah terletak pada objeknya, yaitu kecintaan santri pada alquran.

Kelima, penelitian dengan judul Strategi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kepemimpinan Dakwah Santri di Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto oleh Diah Ayu Setia Agustin jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Jenis penelitian dengan kualitatif, adapun metode sumber datanya yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi adapun analisa datanya menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren telah melakukan upaya untuk meningkatkan kepemimpinan dakwah santri dengan mengadakan berbagai kegiatan pelatihan seperti: mendirikan SMK Miftahul Huda, mengadakan pengajian, mendirikan koperasi, mengadakan rekrutmen pembaca manaqib, menyelenggarakan pentas seni yang di isi berbagai macam pilihan (pembawaacara, qiro'ah, khitobah tiga bahasa (Arab, Inggris dan Jawa) Drama dan Teater), mengadakan kegiatan diskusi, membuat bulletin Miftahul Huda (BMH). Hal penting lainnya sebagai penunjang keberhasilan dalam meningkatkan kepemimpinan dakwah santri adalah dengan mengelola sumber daya yang ada di pondok pesantren meliputi Man, Money, Matherial, Manchines, Method dan Market. Adapun Faktor pendukung diantaranya adalah: dukungan pengasuh yangmemiliki pengaruh kuat di masyarakat, apresiasi santri pengurus dan lembaga sekitar pondok sangat membantu terlaksananya berbagai kegiatan pondok, santri banyak yang termotivasi untuk mempelajari dan memperdalam ilmu agama serta dukungan yang kuat dari masyarakat dan faktor penghambat adalah: berbagai kegiatan yang dilakukan terkendala waktu karena bersifat non formal sedangkan banyak santri yang masih dalam tahap pendidikan formal, faktor kedewasaan yang dimiliki oleh santri, karena tidak

semua santri memiliki pemikiran dan tingkat emosional yang sama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah metode dan teknik pengumpulan datanya juga meningkatkan kemampuan di pesantren. Sedangkan perbedaannya adalah pada analisa data.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014: 9). Erickson (1968) penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Anggito dkk, 2018: 7).

Penelitian ini menekankan bagaimana strategi dakwah pesantren Darunnajah Banjarmangu Banjarnegara dalam meningkatkan skill santri.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sumberdata sekunder.

a. Sumber data primer

Data primer yaitu data yang didapat dari sumber pertama atau sumber asli (langsung dari informan), misalnya dari individu atau perorangan. Data ini merupakan data mentah yang nantinya akan diproses untuk tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan (Rianse dkk, 2012: 212). Dalam penelitian ini, sumber data primernya adalah pengamatan secara langsung di pesantren Darunnajah dan wawancara dengan pengasuh pesantren Darunnajah, KH. Muhammad Iqbal ‘Amar, putri pengasuh

yaitu *ning* Rafika Nur Fushoha, S. Sos., ketua pengurus putra yaitu *kang* Muntaha, serta ketua pengurus putri yaitu *mbak* Khurotul Ngaeni.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diambil dari sumber kedua atau bukan dari sumber aslinya. Data sekunder bisa bentuk data yang tersaji dalam bentuk tabel maupun grafik. Sumber data sekunder dapat berasal dari peneliti sebelumnya, lembaga pemerintah, lembaga swasta, dan lain sebagainya (Rianse dkk, 2012: 212).

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip, website pesantren Darunnajah Banjarnangu Banjarnegara dan skripsi terdahulu yang terkait dengan judul peneliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2014: 224).

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman, menyatakan bahwa “*the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review*”.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan;

a. Observasi (pengamatan)

Nasution (1998) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data,

yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas (Sugiyono, 2014: 226).

Didalam penelitian, jenis teknik observasi yang lazim digunakan untuk alat pengumpulan data meliputi:

1) Observasi partisipan

Yang dimaksud observasi partisipan adalah apabila observer (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan obyek yang diobservasi.

2) Observasi sistematis

Ciri pokok observasi sistematis adalah adanya kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorinya. Karenanya sering disebut observasi berkerangka/observasi berstruktur. (Rianse dkk, 2012: 214).

Dengan metode observasi ini, peneliti akan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk mengetahui, melihat, dan mengikuti beberapa kegiatan yang ada di pesantren Darunnajah, bagaimana strategi dakwahnya sekaligus menganalisis strategi dakwah dalam meningkatkan *skill* pada santri. Peneliti melakukan pengamatan pada kegiatan-kegiatan di pesantren Darunnajah terfokus pada kegiatan yang merupakan strategi dakwah untuk meningkatkan *skill* pada santri mengingat banyaknya kegiatan yang ada di pesantren Darunnajah.

Observasi partisipan berarti peneliti berada ditengah-tengah santri dengan mengikuti atau menyaksikan jalannya kegiatan tersebut. Observasi sistematis disini dimaksudkan meneliti secara runtut dan bergantian satu persatu kegiatan yang juga merupakan strategi di pesantren Darunnajah. Dengan kedua jenis observasi tersebut diharapkan

teknik pengumpulan data melalui observasi dapat berjalan dengan baik.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interview*) (Bungin, 2012: 155). Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai dengan dua cara:

1) Wawancara Offline

Wawancara offline dengan sowan ke *ndalem* pengasuh pesantren Darunnajah Banjarmangu Banjarnegara dan wawancara dengan pengasuh KH. Muhammad Iqbal Amar, Rafika Nur Fushoha, S.Sos., pengurus pesantren putra *kang* Muntaha, pengurus pesantren putri *mbak* Khurotul Ngaeni, dan santri pesantren Darunnajah. Akan tetapi wawancara *offline* belum bisa dilakukan secara maksimal karena wabah covid-19 ini, oleh karena itu wawancara dilengkapi secara online.

2) Wawancara Online

Wawancara online dengan *ning* Rafika Nur Fushoha, S.Sos., putri bungsu KH. Muhammad Iqbal 'Amar, pengurus pesantren putri Darunnajah yaitu *mbak* Khurotul Ngaeni dan santri pesantren Darunnajah yaitu Nauval Karunia secara online via whatsapp dan telepon karena wabah covid-19 ini untuk mendapatkan informasi tentang hal-hal yang terkait dengan judul peneliti.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut. Perlu diupayakan untuk memahami suatu objek atau kasus

tertentu berdasarkan pada gambaran reaksi sosial terhadap kasus tersebut. Oleh karena itu, pijakan utamanya adalah makna-makna masa lalu dan masa kini atas reinterpretasi subjek penelitian terhadap suatu objek atau kasus tertentu. Dengan demikian, data yang digali dari wawancara dan pengamatan diperlukan sebagai suatu dokumen (Bungin, 2012: 142-143).

Penulis akan mengumpulkan data-data yang tersedia di pesantren Darunnajah dan foto-foto kegiatan santri dalam pesantren untuk keperluan penelitian

4. Analisis Data

Dalam analisis data kualitatif, Bodgan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2014: 244).

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas (Sugiyono, 2014: 246). Aktivitas dalam analisis data yaitu;

a. Data Reduction (reduksi data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2014: 247).

Pada penelitian ini reduksi data yang dilakukan oleh peneliti yaitu merangkum data-data yang telah diperoleh peneliti dari pesantren

Darunnajah Banjarmasin Banjarnegara untuk nantinya disusun dan disimpulkan.

b. *Data Display* (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2014: 248-252).

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori (Sugiyono, 2014: 225).

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data disini sangat penting dan berfungsi untuk menjamin validnya sebuah data, karena peneliti harus mampu

mempertanggung jawabkan kebenaran data yang sudah didapatkannya. Di dalam penelitian ini peneliti meningkatkan ketekunan dan menggunakan triangulasi.

Meningkatkan ketekunan dengan melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis (Sugiyono, 2013: 365).

Sedangkan triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu pengumpulan data (Sugiyono, 2014: 272).

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dimana triangulasi sumber dilakukan dengan cara mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain dengan teknik yang sama. Sumber data yang dimaksudkan disini adalah individu atau sesuatu yang dapat penulis temui atau kumpulkan untuk kemudian di cocokkan dan menghasilkan data yang sejenis. Seperti wawancara penulis dengan pengurus dan wawancara penulis dengan santri Dengan demikian penulis akan mendapatkan data yang sejenis dan dapat meningkatkan pemahaman penulis.

Kemudian triangulasi teknik, yang dimaksudkan penulis disini adalah menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Seperti penulis menggunakan observasi partisipan dalam suatu kegiatan pesantren, kemudian wawancara pada pengurus yang bertanggungjawab atas kegiatan tersebut, lalu dokumentasi yang penulis dapatkan, secara serempak dengan beberapa teknik tersebut.

Dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dapat meningkatkan pemahaman penulis terhadap strategi dakwah untuk

meningkatkan *skill* pada santri melalui beberapa kegiatan di pesantren Darunnajah.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca memahami skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab Ini Meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini berisi uraian teoritis secara umum yaitu pengertian strategi, cara penentuan strategi, pengertian dakwah, landasan hukum, fungsi dakwah, tujuan dakwah, pengertian strategi dakwah, fungsi strategi dakwah, pengertian pesantren, unsur-unsur pesantren, tujuan pesantren, pengertian *skill*, dan unsur pengembangan *skill*, tujuan pengembangan *skill* di pesantren.

BAB III : Gambaran Umum Pesantren Darunnajah

Bab ini menguraikan tentang pertama: gambaran umum pesantren Darunnajah Banjarmangu, Banjarnegara yang meliputi, pertama: profil pesantren, letak geografis, tinjauan historis, visi dan misi, serta struktur organisasi. Kedua: strategi dakwah dan pengembangan *skill* di pesantren Darunnajah Banjarmangu, Banjarnegara.

BAB IV : Analisis Data Pesantren Darunnajah

Berisi tentang paparan hasil analisis bagaimana strategi dakwah pesantren Darunnajah Banjarmangu, Banjarnegara dalam meningkatkan *skill* santri.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir, terdiri dari

daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani, *Strategia* yang awalnya bermakna seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Diartikan sedemikian rupa karena kata strategi memang lazim digunakan dalam peperangan. Dalam abad modern ini, penggunaan istilah strategi tidak terbatas pada konsep atau seni seorang panglima dalam peperangan, tetapi sudah digunakan secara luas dan dalam semua bidang ilmu. Secara umum, strategi diartikan sebagai cara untuk mendapatkan kemenangan atau pencapaian tujuan.

Pengertian strategi ada beberapa macam sebagaimana dikemukakan oleh para ahli dalam buku karya mereka masing-masing. David (2015) menyatakan bahwa strategi adalah individu yang paling bertanggungjawab atas keberhasilan atau kegagalan sebuah organisasi. Strategi membantu organisasi mengumpulkan, menganalisis, dan mengatur informasi (Ritonga, 2020: 46).

Markides (2004) menyatakan bahwa proses untuk mengembangkan strategi superior adalah bagian dari perencanaan, bagian dari trial dan error, sampai perusahaan mendapatkan tujuannya. Mintzberg et al (1998) menyatakan bahwa strategi adalah usaha untuk mencapai tujuan organisasi melalui seperangkat perencanaan yang telah disusun secara formal oleh CEO. Glueck (1976) dalam Hax dan Majlux (1988) menyatakan strategi adalah satu kesatuan, bersifat integratif dan komprehensif dalam pendesaianan dan perencanaan strategi agar tujuan organisasi tercapai. Mintzberg et al (1998) mengemukakan bahwa strategi merupakan usaha bersama dari berbagai departemen untuk mencapai tujuan jangka panjang,

pendek maupun menengah perusahaan (Aldi 2015: 66). Strategi adalah prioritas atau arah keseluruhan yang luas yang diambil oleh sebuah organisasi dan menjadi suatu pilihan-pilihan tentang bagaimana cara terbaik untuk mencapai misi organisasi (Tjibtono, 2001: 38-39).

Di sisi lain strategi juga adalah rencana jangka panjang yang diikuti dengan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan tertentu yang umumnya adalah kemenangan (Mahmuddin 2013: 39). Ricky W. Griffin, menyatakan dalam buku Mahmuddin bahwa strategi adalah rencana komprehensif untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Stephanie K. Marrus, seperti yang dikutip Sukristono (1995), strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai (Umar, 2001: 31).

2. Cara Penentuan Strategi

Menurut Fred R. David, cara menentukan strategi utama adalah dengan melakukan 3 tahapan kerangka kerja dengan matriks sebagai model analisisnya. Perangkat atau alat yang berbentuk matriks-matriks itu telah sesuai dengan segala ukuran dan tipe organisasi, sehingga alat tersebut dapat dipakai untuk membantunpara ahli strategi dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memilih strategi-strategi yang paling tepat (Umar, 2001: 51).

Perumusan strategi hendaknya direncanakan untuk mampu menanggulangi ketidakpastian dan resiko yang ada. Biasanya model persaingan sulit ditentukan, struktur belum stabil, dan para pesaing sulit didiagnosis. Namun, faktor-faktor ini memiliki sisi lain, misalnya keleluasaan dalam perencanaan strategi.

Dalam penentuan strategi, paling tidak ada beberapa aspek utama yang perlu diperhatikan. Aspek-aspek itu adalah aspek pembentukan struktur, kondisi eksternalitas dalam perkembangan, peranan yang berubah, dan

pergeseran rintangan mobilitas. Semua aspek dipaparkan secukupnya berikut ini;

- a. Pembentukan struktur. Salah satu masalah yang dihadapi organisasi atau perusahaan adalah perihal kemampuan untuk membentuk struktur. Jadi pada intinya perusahaan harus berupaya menentukan kebijakan dalam organisasi, agar posisi organisasi atau perusahaan menjadi kuat dalam jangka panjang.
- b. Kondisi eksternal dalam perkembangan. Organisasi harus tetap beroperasi secara seimbang antara berada pada sekitar dan kepentingan organisasi sendiri. Untuk mencapai keseimbangan ini, agaknya dapat diterima bahwa keseimbangan hendaknya bergeser kearah memprioritaskan organisasi sendiri dengan tanpa merugikan pihak manapun disekitar organisasi.
- c. Peranan yang berubah. Organisasi hendaknya siap secara strategis menghadapi pergeseran peranan. Karena ditujukan agar semakin berkembangnya organisasi. Perubahan peranan ini menyesuaikan kinerja dalam organisasi.

Pergeseran rintangan mobilitas. Rintangan-rintangan mobilitas awal akan cepat terkikis dan berganti dengan rintangan yang sama sekali berbeda ketika organisasi tumbuh menjadi besar. Kondisi seperti ini akan membawa beberapa implikasi, misalnya organisasi harus mencari cara untuk mempertahankan posisinya walaupun melibatkan permodalan yang lebih besar bila dibandingkan dengan modal yang diperlukan pada tahap- tahap awal (Umar, 2001: 60-61).

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab. Dakwah mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *'ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dan ragam makna. Ahmad Warson

Munawwir (1997: 406) mengatakan “makna dakwah adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi”.

A. Hasjmy (1974: 28) memaparkan “dakwah islamiyah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariah Islam yang lebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri”. Abdul Rosyad Sholeh (1977: 9-10) menjelaskan: “Dakwah adalah proses penyelenggaraan suatu usaha mengajak orang untuk beriman dan menaati Allah SWT, amar ma’ruf, perbaikan dan pembangunan masyarakat, dan nahi mungkar yang dilakukan dengan sengaja dan sadar untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhai Allah SWT.” (Ali Aziz, 2017: 11-12).

Menurut Dr. M. Quraish Shihab “Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.” Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran islam secara lebih mneyeluruh dalam berbagai aspek (Amin, 2009:4).

2. Landasan Hukum

Allah berfirman dalam surah An-Nahl ayat 125;

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Al-Qur'an dan terjemahan).

Landasan dakwah dalam ayat tersebut ada 3, yaitu:

- a. *Bil hikmah* (kebijaksanaan), yaitu cara-cara penyampaian pesan-pesan dakwah yang sesuai dengan keadaan penerima dakwah. Operasionalisasi metode dakwah *bil hikmah* dalam penyelenggaraan dakwah dapat berbentuk: ceramah-ceramah pengajian, pemberian santunan kepada anak yatim atau korban bencana alam, pemberian modal, pembangunan tempat-tempat ibadah, dan lain sebagainya.
- b. *Mau'idah hasanah*, yakni memberi nasihat atau mengingatkan kepada orang lain atau tutur kata yang baik, sehingga nasihat tersebut dapat diterima tanpa ada rasa keterpaksaan. Metode dakwah model ini dilakukan melalui ceramah umu, penyuluhan, penataran, dsb.
- c. *Mujadalah* (bertukar pikiran dengan cara yang baik), berdakwah dengan menggunakan cara bertukar pikiran (debat). Pada masa sekarang menjadi suatu kebutuhan, karena tingkat berpikir masyarakat sudah mengalami kemajuan. Namun demikian, da'i (orang yang berdakwah) hendaknya harus mengetahui kode etik (aturan main) dalam suatu pembicaraan atau perdebatan, sehingga akan memperoleh mutiara kebenaran, bahkan terhindar dari keinginan mencari popularitas ataupun kemenangan semata (Syamsuddin, 2016: 16)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dakwah *bil hikmah*. Dan dari ayat di atas, kita dapat mengetahui bahwa didalamnya juga memuat metodologi atau cara-cara yang harus diterapkan dalam melaksanakan suatu aktifitas dakwah, yang tentunya harus disesuaikan dengan kemajuan dan perkembangan zaman (*sholih fikulli zaman wa al-makan*). Dengan kata lain, konsepsi tentang dakwah atau menyeru kejalan Allah seperti yang tersebut dalam ayat diatas mengindikasikan bahwa kewajiban dakwah

harus mempertimbangkan berbagai cara ataupun strategi yang ditempuh dengan tanpa mengabaikan kondisi mad'u (objek dakwah).

Memahami arti dari sebuah kata “strategi” memanglah tidak mudah, hal tersebut dikarenakan setiap literatur yang didapat antara satu dengan yang lain seringkali memberikan definisi yang berbeda, bahkan bisa dikatakan sampai saat ini tidak ada definisi yang baku mengenai istilah tersebut. Hal tersebut mengandung arti bahwa istilah strategi mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan tidak terbatas, sesuai dengan setiap kata yang merangkainya seperti pada istilah strategi dakwah (Najamuddin, 2020: 29).

3. Fungsi Dakwah

Fungsi dakwah dari segi misi perubahan masyarakat (*taghyir*) M. Syafaat Habib memberikan penjelasan tentang fungsi dakwah sebagai agen perubahan masyarakat antara lain:

- a. Dari segi praktisnya, maka dakwah memajukan segala bidang tingkah laku manusia. Maju dalam hal ini maju yang positif dan yang bersifat baik dan sehat. Dengan demikian, dakwah berfungsi mengarahkan segala aktifitas, keperluan dan keinginan manusia untuk mencapai sasaran yang lebih maju tersebut. Dalam hal ini dakwah akan memberikan tuntunan hidup yang lebih praktis dan religious.
- b. Dari segi kehidupan manusia dan tujuan hidupnya, maka dakwah akan memberikan filter (penyaring), akan memberikan arah dan selalu akan meluruskan arah hidup manusia, apabila sewaktu-waktu terjadi penyelewengan dalam diri manusia.
- c. Dari segi diri manusia terutama dari segi psikisnya, maka dakwah dapat memberikan pengembangan psikis yang lebih baik, dengan kenyataan bahwa dakwah akan selalu memberikan motivasi terhadap perbuatan baik dan mengadakan penekanan terhadap setiap perbuatan yang negatif, yang keji dan tidak baik.

Dari beberapa fungsi tersebut menunjukkan betapa besar dan luasnya

area yang harus dijangkau dan dituju oleh dakwah, dan semuanya itu berada di sekitar manusia, karena itu manusia menjadi tema dalam dakwah (Qadaruddin Abdullah, 2019: 12-14).

4. Tujuan Dakwah

Dakwah sebagai misi para Nabi dan pewarisnya memiliki tujuan yang teramat mulia. Tiga tujuan dakwah paling utama sebagaimana diuraikan oleh Basyuni et al (2016) adalah sebagai berikut:

a. Kembali pada Tuhan

Pertama, dakwah bertujuan untuk mengenalkan manusia pada Tuhannya. Menjelaskan hak-hak Tuhan atas mereka, serta hak-hak mereka dari Tuhannya. Bahwa manusia pada dasarnya selalu membutuhkan bantuan orang lain, terlebih pada pertolongan penciptanya. Dakwah bertujuan mengembalikan fitrah manusia sebagai hamba-hamba pemiliknya. Karena Pencipta lah yang tahu betul apa yang baik dan buruk bagi ciptaan-Nya. Keimanan kepada Tuhan harus dilandasi ilmu tauhid dan ilmu tentang hak-hak Tuhan atas hamba-Nya.

b. Menyebar kebajikan dan kemaslahatan

Kedua, dakwah bertujuan untuk menebar kebajikan dan kemaslahatan serta mencegah keburukan dan kemungkaran. Islam mengambil dan menyeru pada segala sesuatu yang baik serta melarang segala sesuatu yang buruk dan munkar.

c. Merekatkan persatuan

Ketiga, dakwah bertujuan untuk merekatkan persatuan ummat, bahkan persatuan kemanusiaan seutuhnya. Keberagaman manusia adalah sebuah keniscayaan. Allah menghendaki perbedaan, jenis kelamin, suku, kelompok etnis, budaya dan lain sebagainya. Di saat bersamaan, Allah pula yang menghendaki terciptanya keharmonisan melalui sikap saling mengenal dan memahami, dengan meyakini bahwa semua di mata Tuhan adalah sama, kecuali ketakwaan yang membuat

seseorang lebih unggul dari yang lainnya (Rusyad, t.th: 11-15).

C. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi dakwah merupakan cara atau metode yang efektif mengajak manusia kepada ajaran Allah sehingga terealisasi kehendak-kehendakNya di muka bumi. Pentingnya strategi dakwah untuk mencapai tujuan, sedangkan pentingnya suatu tujuan adalah mendapatkan hasil yang diinginkan. Fokus perhatian dari ahli dakwah memang penting untuk ditujukan kepada strategi dakwah, karena berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah secara efektif banyak ditentukan oleh strategi dakwah itu sendiri (Syamsuddin, 2016: 147).

Menurut Awaludin Pimay (2005:50) strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dikatakan lebih lanjut strategi dakwah merupakan siasat, taktik atau maneuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

2. Fungsi Strategi Dakwah

Syamsuddin (2016: 148) mengemukakan fungsi dakwah meliputi: pertama, menyebarluaskan pesan-pesan dakwah yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil optimal. Kedua, menjembatani *cultur gap* akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai dan norma-norma agama maupun budaya.

Dari konsep strategi dakwah tersebut ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. Pemetaan dakwah, dengan cara membangun hubungan kemanusiaan, menyusun situasi dan potensi yang bisa dikembangkan, merumuskan masalah pokok umat Islam dan isi dakwah.

- b. Menentukan pola dakwah yang sesuai dengan hasil pemetaan.
- c. Membuat langkah-langkah pelaksanaan dakwah.
- d. Evaluasi dakwah untuk mengetahui apakah program-program dakwah dilaksanakan sesuai perencanaan atau tidak, sejauh mana keberhasilan dakwah dapat dicapai, hambatan, peluang, dan tantangan dakwah untuk kemudian ditemukan solusi pembenahan, pembinaan, dan rumusan dakwah yang lebih baik untuk kegiatan dakwah yang akan datang (Soiman dkk, 2017: 50-51).

D. Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran – an yang berarti tempat untuk tinggal dan belajar bagi santri. Soegarda Poebakawatja, menyebutkan kata santri yaitu orang yang belajar agama Islam, sehingga demikian pesantren adalah tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam (Baharuddin, 2014: 112).

C.C Berg berpendapat bahwa istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seseorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Adanya kaitan penggunaan istilah santri setelah datangnya Islam, dengan penggunaan sebelum datangnya Islam adalah suatu hal yang lumrah terjadi. Sebab dimaklumi bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia telah menganut beraneka ragam agama dan kepercayaan, termasuk di antaranya agama Hindu. Dengan demikian, bisa jadi terjadi istilah santri itu telah dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sebelum masuk. Sebagian ada juga yang menyamakan tempat pendidikan itu dengan Budha dari segi bentuk asrama (Ziemek, 1985: 16).

Ada juga berpendapat bahwa agama Jawa (abad 8-9 M) merupakan perpaduan antara kepercayaan Animisme, Hinduisme, dan Budhaisme. Di bawah pengaruh Islam, sistem pendidikan tersebut diambil dengan mengganti nilai ajarannya menjadi nilai ajaran islam. Model Pendidikan

agama Jawa itu disebut *pawiyatan*, berbentuk asrama dengan rumah guru (disebut *ki-ajar*) di tengah-tengahnya. *Ki-ajar* dan *Cantrik* atau murid, hidup bersama dalam satu kampus. Hubungan mereka sangat erat bagaikan keluarga dalam satu rumah tangga. Ilmu-ilmu yang diajarkan adalah: filsafat, alam, seni, sastra dan sebagainya, diberikan secara terpadu dengan pendidikan agama dan moral (Baharudin, 2014: 113).

Pada awal rintisannya, pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan, tetapi juga dakwah sekaligus, dan justru misi kedua ini yang lebih menonjol. Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia ini selalu mencari lokasi yang dapat menyalurkan dakwah secara tepat sasaran sehingga terjadi benturan antara nilai-nilai yang telah dibawanya dengan nilai-nilai yang telah mengakar di masyarakat setempat. Lazimnya, baik pesantren yang berdiri pada awal pertumbuhannya maupun yang berdiri pada abad ke-19 dan 20 masih juga menghadapi kerawanan-kerawanan sosial-keagamaan pada awal perjuangannya. Mastuhu melaporkan bahwa pada periode awalnya pesantren berjuang melawan agama dan kepercayaan serba Tuhan dan *takhayul*, pesantren tampil membawakan misi agama tauhid.

Seiring perjalanan waktu, pesantren berkembang terus sambil menghadapi berbagai rintangan. Sikap tersebut bukan ofensif, melainkan tidak lebih dari defensif; hanya untuk menyelamatkan kehidupannya dan kelangsungan dakwahnya. Pesantren tidak pernah memulai konfrontasi sebab orientasi utamanya adalah melancarkan dakwah dan menanamkan pendidikan. Pada tahapan selanjutnya, pesantren diterima oleh masyarakat, sehingga tidak mengeherankan jika pesantren kemudian menjadi kebanggaan masyarakat sekitarnya terutama yang telah menjadi Muslim (Hasan, 2015: 64).

“Selain itu pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad jauh sebelum Indonesia merdeka dan sebelum kerajaan Islam berdiri”, ada juga yang

menyebutkan bahwa pesantren mengandung makna ke-Islaman sekaligus keaslian (indigenous) Indonesia. Kata “pesantren” mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren, sedangkan kata “santri” berasal dari istilah sansekerta “sastri” yang berarti “melek huruf”, atau dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi. Dari sini kita memahami bahwa pesantren setidaknya memiliki tiga unsur, yakni; Santri, Kiai dan Asrama. Banyak dari kalangan yang memaknai pesantren dengan bentuk fisik pesantren itu sendiri, berupa bangunan-bangunan tradisional, para santri yang sederhana dan juga kepatuhan mutlak para santri pada kiainya, atau disisi lain, tidak sedikit yang mengenal pesantren dari aspek yang lebih luas, yaitu peran besar dunia pesantren dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia, begitu pula begitu besarnya sumbangsih pesantren dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan keagamaan (Herman, 2013: 147).

2. Unsur-Unsur Pesantren

Zamakhshari Dhofier (1982: 42) menjabarkan unsur-unsur pesantren meliputi: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kiai. Dengan demikian, unsur-unsur pesantren dapat dikategorikan menjadi 3 kelompok;

a. Sarana; pondok dan masjid

Pondok merupakan asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santri tinggal bersama dan mendapat bimbingan dari kiai. Pondok adalah tempat tinggal ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan system pendidikan tradisional lainnya.

Masjid juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pesantren yang dianggap sebagai tempat paling tepat untuk mendidik santri terutama praktik sholat 5 waktu dengan jamaah, khutbah dan sholat jumat, dan pengajian kitab-kitab klasik. Jadi masjid merupakan tempat sentral bagi transformasi dan isnad ilmu di pesantren.

b. Kiai dan santri

Kiai dan santri dalam tradisi pesantren adalah dua entitas yang tak dapat dipisahkan. Kiai adalah elemen yang paling esensial dan kehadirannya merupakan sesuatu yang niscaya. Walau hanya sebagai orang biasa, tetapi sebagai orang alim, arif, jawaban atas berbagai persoalan, sifatnya yang *tawadu*” dan ikhlas. Kiai merupakan pendidik dan pengajar, juga pemegang kendali manajerial pesantren. Bentuk pesantren yang bermacam-macam adalah pantulan dari kecenderungan kiai. Orang-orang umumnya menempatkannya sebagai figur yang sangat sakral sehingga eksistensi kiai merupakan pemimpin nonformal bagi masyarakat.

Sedangkan santri adalah orang yang belajar di pesantren. Santri dibedakan dalam 2 kelompok yaitu 1) santri mukim, yaitu murid yang berasal dari daerah yang jauh dan tinggal di pondok, dan 2) santri kalong, yaitu murid yang berasal dari desa sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap di pondok karena setelah selesai mengaji mereka kembali ke rumah masing-masing.

c. Pengajian kitab-kitab klasik

Tujuan utama santri untuk berguru ke pesantren tidak lain adalah belajar agama. Pelajaran agama biasanya didapat dari menggali kitab-kitab klasik yang tersedia di pesantren. Kitab-kitab tersebut menggunakan kertas berwarna kuning sehingga disebut kitab kuning. Karena perkembangan selanjutnya ada kitab yang berwarna putih tetap disebut dengan kitab kuning. Dalam komunitas pesantren tradisional (*salafy* dan semi *salafy*) pengajian kitab kuning sangatlah penting untuk penganut faham syafi'iyah.

Menurut Nata, dikutip Anwar, terdapat dua unsur dalam kegiatan pesantren antara lain:

1) Kedaulatan penuh

Unsur pendidikan dan pengajaran agama islam dengan menggunakan sistem yang dianggap unik, yaitu kedautlatan penuh dibawah kepemimpinan seorang kiai,

2) Keunikan sistem pendidikan

Sistem pendidikan dan pengajaran dikembangkan di dalam pondok pesantren berbeda dengan model pendidikan lainnya, walaupun pada beberapa sisi memiliki kesamaan (Kompri, 2015: 33-35).

3. Tujuan Pesantren

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Zamakhsyari Dhofier mengatakan bahwa 30 tahun pertama, tujuan pendidikan pesantren ialah untuk mendidik calon ulama, sekarang ini tujuannya sudah diperluas, yaitu untuk mendidik para santri agar kelak dapat mengembangkan dirinya menjadi ulama intelektual (ulama yang menguasai pengetahuan umum) dan intelektual ulama (ahli dalam bidang pengetahuan umum yang juga menguasai pengetahuan Islam). Survey Nazaruddin dkk melaporkan bahwa pada awal perkembangannya, tujuan pesantren ialah untuk mengembangkan agama Islam terutama kaum mudanya untuk lebih memahami ajaran Islam, terutama dalam bidang fiqh, bahasa Arab, tafsir, hadist, dan tasawuf.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.

- c. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- d. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan.

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara (Qomar, 2005: 5-7).

Ketentuan mengenai lembaga pendidikan nonformal ini termuat dalam Pasal 26 yang menegaskan:

Ayat (1)

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Ayat (2)

Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Ayat (4)

Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Ayat (5)

Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, sikap untuk mengembangkan diri, dan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. (Kompri, 2015: 59)

Dari pasal-pasal tersebut jelas bahwa pesantren menekankan

pendidikan dan pengembangan *skill* disamping sebagai tempat penyiaran agama Islam.

E. *Skill*

1. Pengertian *Skill*

Amstrong dkk (1992: 33) mengatakan bahwa keterampilan (*skill*) yaitu sebagai kelebihan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan sesuatu rangkaian tugas yang berkembang dari hasil penelitian dan pengalaman saat bekerja. Menurut Gordon, *skill* adalah kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Nadler mengemukakan *skill* adalah kegiatan yang memerlukan praktik atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktifitas. Higgins mengartikan *skill* dengan kemampuan dalam tindakan dan memenuhi suatu tugas. Inversion menjelaskan *skill* merupakan kemampuan untuk melakukan pekerjaan secara mudah dan tepat (Chaerudin dkk, 2020: 146).

Dalam suatu perusahaan, keterampilan merupakan faktor paling utama dalam proses kesuksesan bagi suatu pencapaian target yang telah ditetapkan oleh perusahaan ataupun lembaga tersebut. Seorang karyawan harus memiliki *skill* saat diperintahkan oleh pemimpin untuk mampu melaksanakan tugas yang diberikan.

2. Unsur-Unsur Pengembangan *Skill*

Employability *skills* mengacu kepada satu set (serangkaian) keterampilan yang mendukung seseorang untuk menunaikan pekerjaannya supaya berhasil. Employability *skills* terdiri dari 3 gugus keterampilan, yaitu:

a) Keterampilan dasar, terdiri dari

- 1) Kecakapan berkomunikasi lisan (berbicara dan mendengar/menyimak)
- 2) Membaca
- 3) Penguasaan dasar-dasar berhitung

- 4) Terampil menulis
- b) Keterampilan berpikir tingkat tinggi, terdiri dari;
 - 1) Pemecahan masalah
 - 2) Strategi dan keterampilan belajar
 - 3) Berpikir inovatif dan kreatif
 - 4) Membuat keputusan
- c) Karakter dan keterampilan afektif, mencakup;
 - 1) Tanggungjawab
 - 2) Sikap positif terhadap pekerjaan
 - 3) Jujur, hati-hati, teliti, dan efisien
 - 4) Hubungan antarpribadi, kerja sama dan bekerja dalam tim
 - 5) Percaya diri dan memiliki sikap positif terhadap diri sendiri
 - 6) Peyesuaian diri dan fleksibel
 - 7) Penuh antusias dan motivasi
 - 8) Disiplin dan penguasaan diri
 - 9) Berpenampilan menarik
 - 10) Memiliki integritas
 - 11) Mampu bekerja mandiri tanpa pengawasan.

Berdasarkan analisis Satori (2004) pengembangan *skill* dalam konteks pendidikan sepatutnya difokuskan pada penguasaan keterampilan pekerjaan tertentu. Jadi program tersebut merupakan elaborasi yang dengansendirinya dijiwai oleh pemaknaan *lifeskill* (Siswaya, 2019: 17-18).

3. Tujuan pelatihan *skill* di pesantren

Saat ini pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan keagamaan semata. Namun dalam perkembangannya juga berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal, di mana para santrinya dibimbing dan dididik untuk memiliki *skill* dan keterampilan untuk kecakapan hidup sesuai dengan bakat para santrinya. Beberapa *skill* yang terdapat di pesantren meliputi beberapa aspek yang mana bertujuan untuk menyiapkan

santri-santrinya untuk masa depan. Dari segi keagamaan, keterampilan, kemampuan organisasi, dsb.

Santri dipersiapkan kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk menghadapinya, dimana secara umum pengembangan *skill* tersebut bertujuan untuk memberdayakan sesuai dengan fitrahnya yaitu mengembangkan santri untuk menghadapi peranannya dimasa mendatang. Dengan demikian, pengembangan *skill* yang berorientasi pada keterampilan hidup atau kecakapan hidup akan memberikan kesempatan kepada setiap santri untuk meningkatkan potensinya, serta memberikan peluang bakat dan minat keterampilan mereka yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya (Rohman, t.th. 41).

Keunggulan sumber daya manusia yang diinginkan adalah terwujudnya generasi muda yang cerdas, beriman, terampil dan memiliki kecakapan *life skill* sehingga mampu hidup mandiri dan berguna di masyarakat ketika mereka kembali hidup di masyarakat. Manajemen pelatihan *skill* yang dilakukan oleh pesantren merupakan upaya dalam pemberdayaan santri di pesantren. Melalui program *skill* ini merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan dalam pengelolaan pendidikan di pesantren. Pentingnya program *skill* di pesantren merupakan sesuatu yang harus segera dilaksanakan dan merupakan sesuatu program yang mendesak karena hal ini diharapkan dapat meningkatkan sumberdaya manusia, Hal ini sekaligus meningkatnya peran dan fungsi pesantren di negeri ini. Hal yang dilakukan oleh pesantren dalam mengimbangi perkembangan zaman adalah adanya pelaksanaan program *skill*.

BAB III

GAMBARAN UMUM PESANTREN DARUNNAJAH BANJARMANGU BANJARNEGARA

A. Profil Pesantren Darunnajah Banjarmangu Banjarnegara

1. Letak Geografis

Letak geografis digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diuraikan dalam skripsi ini, maka perlu disampaikan kondisi obyektif pesantren Darunnajah Banjarmangu Banjarnegara. Pesantren Darunnajah terletak di Jl. Raya Jenggawur Desa Banjarkulon RT 06 RW 01 Kecamatan Banjarmangu Kab Banjarnegara. Pesantren ini berdiri atas lahan milik pesantren yang terletak di daerah yang bersebelahan dengan beberapa daerah yaitu:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Jenggawur Kecamatan Banjarmangu,
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Linggasari Kecamatan Wanadadi,
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Banjarmangu Kecamatan Banjarmangu,
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Banjarmangu Kecamatan Banjarmangu

Lokasi pesantren Darunnajah ini strategis dan ideal sebagai sarana belajar mengajar, karena lokasinya mudah dijangkau. Pesantren Darunnajah berada di pinggir Jl. Raya Jenggawur desa Banjarkulon dan lokasinya juga dekat dengan Kecamatan Banjarmangu.

2. Sejarah berdirinya Pesantren Darunnajah Banjarmangu Banjarnegara

Pesantren Darunnajah dirintis oleh KH. Muhammad Iqbal ‘Amar. Pada awalnya beliau sibuk bekerja dari hari senin sampai hari sabtu, pulang

hanya sehari. Lalu suatu hari beliau sowan ke *ndalem* K.H. Ibrahim pengasuh pesantren Roudlotutholibin Wathulab desa Jawar, Mojo Tengah, Wonosobo yang dulunya beliau belajar dan *nyantri* disitu. Beliau mendapat pertanyaan dari *mbah* Ibrahim kala itu, “kapan mulai ngaji?”, yang mana pertanyaan itu tersirat amanat untuk perlahan memulai mengajar ilmu agama dan mendirikan pesantren.

Kemudian pada tanggal 21 Februari 1996/ 2 Sayawal 1416 berdirilah pesantren Darunnajah yang dirintis oleh K.H Muhammad Iqbal Amar yang kala itu belum mempunyai asrama khusus untuk menampung santri-santri yang ingin mengaji, dan pelaksanaan pengajian dilaksanakan dirumah beliau yaitu Banjarkulon karena bunyai Hj. Titi Maslahah merupakan pribumi Banjarkulon dan diberi tanah seluas 200 m² dari mertua.

Diberi nama pesantren Darunnajah karena sesuai dengan harapan pengasuh yang mana Darunnajah terdiri dari kata *daarun* yang artinya rumah, kampung, atau negara. Dan *najaahun* yang berarti sukses atau selamat. Jadi Daarunnajah mempunyai makna rumah selamat atau rumah sukses.

Pesantren Darunnajah menerapkan kurikulum kitab kuning seperti pondok Roudlotutholibin Wathulab Jawar, Mojo Tengah, Wonosobo tempat pengasuh menimba ilmu. Sedangkan untuk keilmuan dan kegiatan yang lain yang bersifat baru, pengasuh dibantu oleh putra putri, menantu, serta ustadz dan ustadzah dalam melestarikan Islam dan kualitas umatnya.

Kemudian pada tahun 2000 KH. Muhammad Iqbal Amar mendapatkan tanah wakaf dari *mbah* Kosim warga Banjarkulon, tanah yang diwakafkan berbentuk kebun yang diperuntukan untuk pembangunan pesantren seluas 400 m² yang mana tanah tersebut untuk pembangunan pondok (asrama) putra. Pada tahun 2004 pesantren Darunnajah mendirikan SMK darunnajah yang berada di samping pondok putra. Kemudian pada tahun 2008 pesantren Darunnajah mendirikan SMP Darunnajah yang

awalnya berada di sebelah timur pondok putri. Pondok putri terletak dibelakang *ndalem* pengasuh dengan membeli tanah warga sekitar untuk perluasan pembangunan.

Tanggapan masyarakat sekitar dengan berdirinya pesantren adalah beaneka ragam, ada yang setuju sekali dengan memberikan dukungan, antusias, acuh, dan ada pula yang tidak setuju. Tapi jika dijumlahkan maka banyak warga yang setuju dan mendukung dengan dibangunnya pesantren di desa Banjarkulon ini.

“Pesantren ini akan terus diupayakan dalam peningkatan kualitas dan pembangunan untuk dakwah Islam yang akan terus menerus dilakukan sampai hari kiamat, harapan saya agar mendapat ridho Allah SWT., santri-santri mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan berkah serta menjadi pewaris Nabi Muhammad SAW.”

Tutur KH. Muhammad Iqbal ‘Amar dalam bincang singkat penulis diruang belajar beliau. Karena banyak nya tamu yang datang untuk sowan, maka selanjutnya penelitian penulis dengan wawancara keluarga *ndalem* yang lain serta pengurus. (wawancara dengan pengasuh, KH. Muhammad Iqbal ‘Amar ketika sowan)

3. Identitas Pesantren Darunnajah Banjarmangu Banjarnegara

Nama pesantren	: Pesantren Darunnajah
Alamat	:Desa Banjarkulon RT 06 RW 01, Banjarmangu, Banjarnegara
Nomer handphone	: 08122750062
Email	: pondokdarunnajah18@gmail.com
Facebook	: Pesantren darunajah
Instagram	: Pondokpesantren darunnajah
Mulai berdiri	: 2001
Nama Yayasan	: Yayasan Pesantren Darunnajah
Alamat Yayasan	:Desa Banjarkulon RT 06 RW 01, Banjarmangu, Banjarnegara

Nama Ketua Yayasan : H. Ahmad Muslih, S.Ag.
 Akta Notaris : Nomor : 06
 : Tanggal : 28 September 2015

Pengesahan Yayasan
 (*Sk Kemenkumhan*) : Nomor AHU-0014930.AH.01.04.
 Tahun : 2015
 Tanggal : 30 September
 Titik Koordinat : Latitude : 7.373068
 : Longitude : 109.679856
 Gedung : Status : Milik Sendiri
 : Luas : 590 M
 NPWP : 74.091.339.7.529.000

4. Visi Misi dan Tujuan Pesantren Darunnajah Banjarmasin Banjarnegara

a. Visi

Menciptakan generasi Islam yang Qur'ani dan siap berkompetensi untuk berperan dalam kehidupan bermasyarakat dan benegara serta siap mengantisipasi perubahan zaman.

b. Misi

1. Berkahlaqul karimah
2. Berakidah Ahlusunah waljama'ah
3. Menguasai dan mendalami kandungan Al-Qur'an serta mengamalkannya
4. Mampu dan mahir membaca dan memahami kitab kuning
5. Memiliki kepribadian yang mandiri dan siap berdikari
6. Mempersiapkan santri agar memiliki keterampilan, ilmu pengetahuan dan ahli bahasa

c. Tujuan

1. Memberikan pelayanan yang optimal kepada santri wan dan santriwati dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran , bimbingan, peribadatan, keagamaan dan sosial bermasyarakat
2. Menanamkan keimanan dan kataqwaan kepada Allah SWT dimulai sejak kecil
3. Peningkatan kualitas sikap dan amaliah keagamaan islam warga pesantren dari sebelumnya
4. Peningkatan kepedulian terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan ponpes daripada sebelumnya
5. Peningkatan budaya disiplin dan islami disegala bidang

5. Struktur Organisasi Pesantren Darunnajah Banjarmasin Banjarnegara

Setiap pesantren memiliki struktur organisasi yang berbeda beda sesuai dengan kebutuhan pesantren tersebut. Struktur organisasi dibuat guna mengelola dan mempertanggung jawabkan terhadap pesantren tersebut. Struktur organisasi pesantren Darunnajah terdiri dari pengasuh yang langsung memberi nasehat, kemudian nasehat secara langsung membawahi pengurus dan pengurus bertugas melaksanakan kebijaksanaan yang diharuskan oleh pengasuh tentang pengelolaan pondok baik masalah kegiatan pondok, ketertiban, kebersihan, keamanan dan masalah yang ada di pondok. Untuk itu perlu adanya struktur organisasi agar masing-masing lebih tahu dan mengerti tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Berikut Struktur organisasi di Pesantren Darunnajah Putra:

Pengasuh	KH. Muhammad Iqbal Amar
Ketua Pengurus	Muntaha
Wakil Ketua	Ashraf Ali Sya'bana
Sekretaris	Indra Prayogi
Bendahara	Andi Ali Mutaqin

Sie Pendidikan	Naufal Karunia
Sie Keamanan	Ruben Edi Saputra
Sie Kebersihan	Arifan
Sie Perlengkapan	Miko Andriyanto

Struktur organisasi di Pondok Pesatren Darunnajah Putri:

Pengasuh	KH. Muhammad Iqbal A'mar
Ketua Pengurus	Khurotul Ngaeni
Wakil Ketua	Nuron Hidayah
Sekretaris	Luthfia Nadhiroh
Bendahara	Anis Fuadah
	Titis Nofita
Sie Pendidikan	Dewi Istianah
Sie Keamanan	Vebrianti
	Eka Romadhoni
	Ekti Hadrianti
Sie Kebersihan	Siti Nur Aminah
	Siti Khotimah
Sie Kesehatan	Hilwina Chairunnisa
	Sri Rahayu
Sie Perlengkapan	Siti Suyani
	Azka Laila

(Dokumentasi Papan Struktur Organisasi Pesantren Darunnajah)

6. Kitab-kitab yang di ajarkan di pesantren Darunnajah Banjarmasin Banjarnegara

Pesantren Darunnajah merupakan sebuah pesantren yang

mengajarkan ilmu Al-Qur'an sekaligus beberapa kitab. Adapun daftar kitab atau materi yang diajarkan di pesantren Darunnajah adalah sebagai berikut:

No	Nama-Nama Kitab	Keterangan
1.	Al-Qur'an	
2.	Metode Yanbu'a	
3.	Tafsir Al Qur'an	
4.	Do'aan	
5.	Fasolatan	
6.	Amsilati	
7.	Aqidatul Awam	
8.	Jurumiyah	
9.	Safinatunnaja	
10.	Arba'in Nawawi	
11.	Hidayatusibyan	
12.	Umriti	
13.	Taqrib	
14.	Shorof	
15.	Alfiyah	
16.	Minhajul Qowim	
17.	Fatkul Mu'in	

7. Jadwal Kegiatan pesantren Darunnajah Banjarmangu Banjarnegara

Kegiatan harian di pesantren Darunnajah dilaksanakan secara teratur berdasarkan tingkat kelas, waktunya sama antar kelas namun berbeda kitab pengajaran. Untuk kegiatan mingguan, bulanan, dan tahunan yang bersifat umum dilaksanakan serentak. Berikut jadwal kegiatan pesantren Darunnajah:

a. **Harian**

	KELAS 1	KELAS 2	KELAS 3
PAGI	Al-Qur'an (Yanbua)	Al-Qur'an (Yanbua)	Shorof (ustd. Na)
SIANG	Aqidatul Awwam (ustd. Esti)	I'rob (ustd. Otul)	Al-Qur'an (<i>ning</i> Ifada)
SORE	Fasholatan + praktek (ustd. Na)	Arbain Nawawi (ustd. Fuad)	Taqrib (ustd. Febi)
MALAM	Amtsilati (<i>gus</i> Rouf)	Jurumiyah (ustd. Febi)	Imrithi (ustd. Otul)

b. **Mingguan**

KITAB	WAKTU
Risalatul Mahid	
Maratus Sholihah	
Bahasa	
Ta'limul Muta'alim	Malam Minggu
Diba	Malam Jumat
Barzanji	Malam Jumat
Khitobahan	Malam Jumat

c. **Bulanan**

WAKTU		KEGIATAN
Malam Minggu	Legi	Nadzoman berirama
	Pahing	Muhafadoh Akbar
	Pon	Rebana + Qiro'
	Kliwon	Manaqiban
Malam Selasa	Wage	Mujahadah SMK

	Kliwon	Duroran
Malam Jumat	Wage	Sholat tasbih

d. **Tahunan**

KEGIATAN	KETERANGAN
Khataman	
Ziaroh	
Syawalan (HBH)	
HSN	
Imtihan awal dan tsani	
Muharam	
Agustusan	
Maulid Nabi	
Bakar-bakar	Pengganti hari-hari penting

8. Sistem pendidikan pesantren Darunnajah Banjarmangu Banjarnegara

a. Sistem hafalan

Setiap selesai jamaah subuh dan dhuhur para santri hafalan juz amma dan beberapa kitab yang diajarkan kepada ustadz ustadzah pengajar sebagaimana tabel diatas. Untuk alfiyah langsung kepada pengasuh, KH. Muhammad Iqbal Amar.

b. Sistem sorogan

Yaitu para santri duduk dengan tenang dan membawa kitab masing-masing sambil mendengarkan dan *maknani* dari kiai. Menggunakan makna jawa dan ditulis gandul dengan arab pegon. Ngaji dengan cara ini sangat akrab dan selalu ada disetiap pesantren.

c. Sistem wetonan atau bandongan

Sistem wetonan atau bandongan menurut Zamakhsyari Dhofier dalam buku oleh Mujamil Qomar (143) ini merupakan metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemah, dan mengulas pelajaran sedangkan santrinya mendengarkan dan membuat catatan sendiri dibukunya.

Di pesantren Darunnajah sistem bandongan ini dengan ustadz dan ustadzah, untuk kelas *ali* (alfiyah) langsung dengan pengasuh, KH. Muhammad Iqbal ‘Amar. Adapun waktunya setelah ashar dan malam.

d. Sistem Taqroran

Sistem taqroran merupakan murojaah (mengulang) hafalan yang sudah disetorkan kepada ustadz atau ustadzah dengan cara bersama-sama dan dilagukan.

e. Sistem Pengajian dan Majelis Ta’lim

Pengajian dan mejlis ta’lim merupakan ceramah dari pengasuh yaitu KH. Muhammad Iqbal ‘Amar yang mana kegiatan ini setiap pagi di hari minggu dan setelah dhuhur dihari kamis.

(wawancara dengan Khurotul Ngaeni selaku ketua pengurus putri pesantren Darunnajah).

9. Bentuk-bentuk peraturan yang diterapkan pesantren Darunnajah Banjarmangu Banjarnegara

Dalam menerapkan kedisiplinan terhadap santri pesantren Darunnajah dari pihak pesantren memberlakukan peratutan yang diterapkan kepada santri agar santri sennatiasa hidup disiplin.

Adapun bentuk-bentuk peraturan yang diterapkan di pesantren Darunnajah adalah sebagai berikut:

BAB I : MA’MURROT

1. Santri baru wajib mendaftarkan diri kepada pengurus pesantren Darunnajah.

2. Santri baru wajib diserahkan kepada pengurus ponpes Darunnajah.
3. Santri wajib shalat jamaah dan mujahadah.
4. Santri wajib shalat sunnah 6 rakaat ba'da maghrib dan shalat sunnah *qiyamulail*.
5. Santri wajib mengkhatamkan Al Qur'an minimal 1 bulan sekali (*one day one juz*).
6. Santri wajib mengikuti kegiatan sesuai jenjangnya.
7. Santri wajib mengenakan pakaian yang menutup aurat dan menggunakan bahasa yang sopan.
8. Santri wajib menjaga nama baik almamater ponpes Darunnajah dimanapun berada.
9. Santri wajib melaksanakan piket harian, roan mingguan dan menjaga kebersihan lingkungan.
10. Santri wajib minta surat ijin (pulang/keluar yang sudah ditandatangani pengurus dan pengasuh ponpes Darunnajah).
11. Santri wajib diantar/dijemput oleh wali (keluarga).

BAB II : MANHIYAT (LARANGAN)

1. Dilarang berhubungan lawan jenis yang melanggar syara'.
2. Dilarang mengganggu orang lain, mencuri (*ghosob*) dan sejenisnya.
3. Dilarang merusak inventaris ponpes Darunnajah.
4. Dilarang melakukan hal-hal yang melanggar yang mengganggu atau merugikan orang lain.
5. Dilarang bercanda terlalu *isyrof* (berlebihan).
6. Dilarang bepergian dengan selain santri kecuali keluarga.
7. Dilarang membawa hp, audio atau sejenisnya kecuali libur pesantren.

8. Dilarang menggunakan *make up* yang berlebihan.
9. Dilarang menyemir rambut atau memanjangkan kuku.
10. Dilarang berpolitik praktis.

BAB III : TA'ZIROH (SANGSI)

Semua santri yang tidak menaati tata peraturan tata tertib akan dikenakan sanksi dengan klasifikasi sebagai berikut:

1. Diingatkan oleh keamaan ponpes Darunnajah.
2. Dihadapkan kepada pengurus ponpes Darunnajah disertai surat pernyataan.
3. Dihadapkan kepada pengasuh ponpes Darunnajah disertai surat pernyataan permohonan dikeluarkan.

BAB IV : LAIN-LAIN

1. Menghubungi keluarga menggunakan HP pengurus
2. Menemui atau menjemput santri wajib menggunakan kartu mahrom.
3. Jatah penjengukan max 1 bulan 1x, jatah ijin keluar max 1 bulan 2x.
4. Peraturan-peraturan lain yang tidak termasuk dalam tata tertib akan ada pengumuman tersendiri.

(dokumentasi papan peraturan pesantren Darunnajah)

10. Keadan Kiai dan Ustadz/Ustadzah, Pengurus dan Santri Pesantren Darunnajah Banjarmangu Banjarnegara

a. Kiai dan ustadz/uztadzah

Pertumbuhan dan keberhasilan sebuah pesantren sangat bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu kiai itu sendiri. Bahkan, kharisma, wibawa, serta keterampilan kiai sangat mempengaruhi besar kecilnya pesantren karena merupakan tokoh sentral dalam kemajuan pesantren. Peran kiai adalah sebagai guru ngaji, pendiri, serta pengatur pesantren

secara keseluruhan, dengan dibantu oleh santri yang dianggap senior dan dapat dipercaya (Dzanuryadi, 2010: 16).

Kiai yang dimaksud disini adalah seorang pengasuh sekaligus pengelola dan pendiri pesantren Darunnajah. Beliau adalah KH. Muhammad Iqbal ‘Amar dan *Bunyai* Hj. Titi Maslahah, beliau menjadi sosok yang kharistmatik dan disegani oleh masyarakat sekitar dan santi-santrinya. Keberadaan rumah pengasuh berada di pesantren dan tentunya akan mempermudah bagi pengasuh untuk mengontrol dan mengawasi aktivitas apa saja yang dilaksanakan oleh santri Darunnajah.

Ustadz dan ustadzah pengajar di pesantren dan sekolah Darunnajah dipilih langsung oleh pengasuh, dengan berbagai kriteria dan pertimbangan ustad dan ustadzah yang mengajar juga merupakan tenaga pengajar profesional di bidangnya dengan latar belakang pendidikan yang cukup bervariasi ada yang berpendidikan tinggi ada yang sekolah menengah hingga ada yang masih kuliah, para ustadz/ustadzah ada yang tinggal di pesantren juga ada yang tinggal diluar pesantren karena sudah berkeluarga. Untuk lebih jelasnya pada tabel berikut ini:

**DAFTAR GURU /USTADZAH
PONPES DARUNNAJAH**

No	Nama	Alamat
1.	KH Muhammad Iqbal ‘Amar	Banjarkulon, Banjarmangu
2.	Abd Rauf Ali S, Lc	Banjarkulon, Banjarmangu
3.	Razifah Nur I, S.Tp.	Banjarkulon, Banjarmangu
4.	Alfan Tri Afianto, M.S.I	Banjarkulon, Banjarmangu
5.	Waluyo	Banjarkulon, Banjarmangu
6.	Rahmat	Banjarkulon, Banjarmangu
7.	R. Saritomo	Banjarkulon, Banjarmangu
8.	Khurotul Ngaeni	Kalikajar Wonosobo

9.	Nuron Hidayah	Punggelan Banjarnegara
10.	Anis Fuadah	Punggelan Banjarnegara
11.	Dewi Istianah	Sigeblog, Banjarmangu
12.	Vebrianti	Kalibening Banjarnegara
13.	Eka Romadhoni	Sigeblog, Banjarmangu
14.	Ekti Hadrianti	Sigeblog, Banjarmangu
15.	Siti Nur Aminah	Punggelan Banjarmangu
16.	Muntaha	Punggelan, Banjarnegara
17.	Asyraf Ali S	Punggelan, Banjarnegara
18.	Indra Suprayogi	Kalibening Banjarnegara
19.	Naufal Karunia	Punggelan Banjarmangu
20.	Ruben Edi S	Kalibening Banjarnegara
21.	Arifan	Kalibening Banjarnegara

b. Pengurus

Pengurus pondok yaitu santri senior yang secara langsung menanggung pelaksanaan kegiatan pesantren Darunnajah. Semua pengurus yang ada di pondok ini secara langsung dipilih oleh kiai dan dipilih santri yang senior (sudah lama menetap dipondok). Pengurus bekerja sama dengan ustadz dan ustadzah untuk merencanakan kegiatan pesantren Darunnajah.

c. Santri

Santri adalah seseorang yang mengikuti pendidikan agama islam di pesantren, santri merupakan murid yang belajar di pesantren. Santri sendiri terbagi dalam 2 kelompok. Pertama, santri kalong. Disebut santri kalong berarti santri yang tidak menetap dipondok tapi pulang ke rumah masing-masing setelah mengikuti pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah yang

rumahnya dekat dengan pesantren. Kedua, santri mukim, yaitu santri yang menetap atau tinggal di pesantren. Santri mukim biasanya berasal dari daerah yang jauh, sehingga tidak memungkinkan untuk pulang pergi ke pesantren tiap hari (Dzanuryadi, 2010: 18-19).

Pesantren Darunnajah memiliki santri yang berjumlah 150 orang santri mukim dan tidak ada santri kalong, santri di pesantren Darunnajah tidak hanya salaf saja tetapi ada juga yang belajar di SMP dan SMK Darunnajah, mayoritas santri pesantren Darunnajah dari daerah sekitar Banjarnegara.

JUMLAH SANTRI PESANTREN DARUNNAJAH

No	Nama	Jumlah santri
1.	Santri Putri	85
2.	Santri Putra	65

11. Sarana dan prasarana pesantren Darunnajah Banjarmangu Banjarnegara

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung jalannya dakwah pesantren Darunnajah dalam rangka penerapan dakwah di kalangan santri, Sarana dan Prasarana di pesantren Darunnajah sebagai berikut:

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Kamar Asrama Putra	10 unit
2.	Kamar Santri Putri	5 unit
3.	Aula Santri Putra	1 unit
4.	Aula Santri Putri	1 unit
5.	Kamar mandi santri putra	7 unit

6.	Kamar mandi santri putri	10 unit
7.	Perpustakaan	1 unit
8.	Kantin pondok santri putra	1 unit
9.	Kantin pondok santri putri	1 unit
10.	Kopontren	1 unit
11.	Mushola pesantren Darunnajah	1 unit
12.	Meja belajar santri	50 unit
13.	Papan tulis	20 unit
14.	Rak buku	25 unit
15.	Etalase buku	6 unit
16.	Alat musik rebana	20 unit
17.	Alat jahit	3 unit
18.	Lab Komputer	1 unit
19.	Balai Latihan Kerja Darunnajah	1 unit

Dilihat dari tabel diatas, dimana dari segi sarana dan prasarana yang ada di pesantren Darunnajah sudah memadai dalam membina santri yang berjumlah 150 santri. Sarana prasarana tersebut dijaga oleh semua penghuni pesantren dan digunakan bersama-sama sesuai keutuhan dan peraturan.

(wawancara *kang* Muntaha dan *mbak* Khurotul Ngaeni, ketua pengurus putra dan putri Darunnajah)

B. Strategi Dakwah pesantren Darunnajah Banjarmangu Banjarnegara dalam meningkatkan *skill* pada santri.

Strategi dakwah pesantren Darunnajah dalam meningkatkan *skill* pada santrinya meliputi beberapa kegiatan yang diharapkan dapat menunjang skill pada santri yang mana juga termasuk dalam dakwah *bil hikmah* antara lain;

1. Keagamaan

Yaitu kegiatan dengan muatan agama yang dilakukan dengan terus menerus sesuai jadwal yang dibuat oleh pengurus dan ditetapkan oleh pengasuh, seperti;

a. Mengaji atau menghafal Al-Qur'an

Al-qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam, dan merupakan pelajaran yang pasti ada di pesantren. Di pesantren Darunajah terdapat mengaji dengan *bin nadzor* (membaca dengan disimak ustadz atau ustadzah) dan setoran *bil ghaib* atau lebih dikenal dengan program *tahfidz* santri putri yang dibimbing oleh *ning* Razifah Nur Ifada, S.Tp. putri dari KH. Muhammmad Iqbal Amar. Program tahfidz ini baru berjalan beberapa bulan lalu karena beliau ning Ifada baru menyelesaikan studinya. Kegiatan ini dilaksanakan dengan istiqomah setiap usai jamaah sholat subuh. Santri di pesantren Darunnajah juga mempelajari metode membaca al-qur'an dengan yanbua, juga ada ngaji wetonan tafsir al-qur'an dengan pengasuh.

b. Kajian kitab kuning

Kitab kuning merupakan kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan tradisional. Dalam tradisi pesantren, kitab kuning merupakan ciri dan identitas yang tidak dapat dilepaskan. Sebagai lembaga kajian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, pesantren menjadikan kitab kuning sebagai kajian utama dan menjadi pilihan yang akurat untuk menggali keilmuan Islam.

Kajian kitab kuning yaitu mempelajari kitab-kitab kuno karangan ulama terdahulu yang mana para santri mendengarkan maknani dari pengasuh atau biasa disebut sistem sorogan. Kitab kuning yang diajarkan sesuai dengan kelasnya. Diajar oleh para ustadz dan ustadzah, untuk kitab-kitab besar diajar langsung oleh pengasuh. *Kang* Muntaha menjelaskan pada wawancara dengan penulis:

”Disini sangat ditekankan untuk belajar ilmu Nahwu, Balaghah, dan

Mantiq yang merupakan alat untuk membaca kitab kuning, diharapkan setelah mondok disini selama kurang lebih 6 tahun, atau bisa dikatakan setelah lulus sekolah, mereka bisa menerapkan apa yang telah dipelajari di pondok ini. Tentunya juga belajar fiqih dan ushul fiqih karena sebagai bekal untuk kehidupan beragama sehari-hari. Selain ilmu agama, pesantren juga mengajarkan ilmu keduniaan atau lebih tepatnya mempelajari ilmu tentang dunia. Jadi bisa mendapatkan ilmu tentang dunia dan akhirat.”

(wawancara dengan *kang* Muntaha selaku ketua pengurus santri putra).

c. Diba, Barzanji, dan Manaqiban

Diba dan barzanji merupakan puji-pujian untuk nabi Muhammad SAW. Diba atau maulid diba' adalah tradisi melantunkan sholawat pada nabi Muhammad SAW dengan bersama-sama. Sholawat ini dikarang oleh Imam Jalil Abdur Rohman Ad-diba'i dengan menggunakan bahasa sastra yang indah dan dilantunkan dengan lagu.

Barzanji adalah pujian dan cerita riwayat nabi Muhammad dilantunkan dengan nada. Barzanji karangan Syekh Zainal Abidin Ja'far Ibn Hasan Ibn Abdul Karim Al-Husaini ini tetap lestari dimasyarakat pada umumnya, karena merupakan ekspresi cinta kepada nabi Muhammad SAW dengan cara membaca riwayat beliau.

Kemudian manaqib adalah biografi atau cerita perjalanan hidup Syekh Abdul Qodir Jaelani RA, seorang wali legendaris di Indonesia. Manaqib menceritakan tentang perbuatan baik dan akhlak-akhlak terpuji beliau yang juga tradisi ini masih lestari di masyarakat dengan mengharap mendapat berkah dari syekh Abdul Qodir Jaelani.

Ketiganya adalah kegiatan dengan nilai kerohanian yang kental. Kegiatan tersebut rutin dibaca di beberapa pesantren setiap satu minggu atau satu bulan sekali. Pesantren Darunnajah merupakan salah satu pesantren yang melestarikan kegiatan itu. Dibaca bersama-sama di aula dan dilaksanakan dengan khidmat.

d. Rebana dan Qiro'

Merupakan kegiatan mingguan yang mana melatih *skill* santri dibidang seni, grup rebana yang terdiri dari beberapa vocal dan terbangun ini untuk melatih konsentrasi dan kekompakan. Kegiatan ini khusus untuk santri putra dan dilaksanakan bersama-sama dengan bimbingan ustadz Waluyo. Qiro merupakan pelatihan skill dalam melantunkan ayat al-qur'an dengan indah dan baik. Jadi skill rebana untuk santri putra dengan bimbingan ustadz Waluyo dan skill qiro' untuk santri putri yang dibimbing oleh *ning* Ifada.

(wawancara dengan *ning* Rafika Nur Fushoha, S. Sos dan *mbak* Khurotul Ngaeni)

2. Desain Grafis

Jessica Helfand mendefinisikan desain grafis sebagai kombinasi kompleks kata-kata dan gambar, angka-angka dan grafik, foto-foto dan ilustrasi yang membutuhkan pemikiran khusus dari seorang individu yang bisa menggabungkan elemen-elemen ini, sehingga mereka dapat menghasilkan sesuatu yang khusus, sangat berguna, mengejutkan atau subversif atau sesuatu yang mudah diingat. Menurut Michael Kroeger, *Visual Communication* (komunikasi visual) adalah latihan teori dan konsep-konsep melalui tema-tema visual dengan menggunakan warna, bentuk, garis dan *juxtaposition* (penjajaran).

Tujuan desain grafis adalah menerangkan bagaimana cara untuk berkomunikasi dan berinteraksi melalui media visual yang menggunakan gambar sebagai fasilitas untuk menyampaikan sebuah informasi atau pesan sejelas-jelasnya. Umumnya, orang akan lebih mudah menerima pesan dalam bentuk visual gambar dibandingkan dalam bentuk teks. Bentuk visual juga lebih universal ditangkap oleh mata manusia untuk berbagi latar belakang yang berbeda. Berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada khalayak (pendengar), dalam hal ini adalah masyarakat luas, dan menjadi pengirim pesan yang menyenangkan serta menjadi sesuatu yang memperindah pesan

(Dosen pendidikan 3, 2021).

Jenis desain grafis yang paling sering digunakan antara lain; *drafter, editor, layouter, art director, fotografer, animator, visualisator, video editor, intregater designer*. Di pesantren Darunnajah terdapat pelajaran dan pelatihan desain grafis yang termasuk jenis *editor* dan *art director* oleh BLK Darunnajah, yaitu Balai Latihan Kerja yang dibentuk oleh pengasuh dan para guru di SMK Darunnajah berdasarkan anjuran Kementerian Ketenagakerjaan. Kemudian pesantren Darunnajah menjadi salah satu yang terpilih oleh kementerian ketenagakerjaan sebagai pesantren penerima bantuan pembangunan Balai Latihan Kerja (BLK) di Indonesia berupa 16 unit komputer, 1 unit alat sablon, dan 1 unit alat press yang mana bantuan tersebut selanjutnya diletakkan di SMK Darunnajah untuk kemudian digunakan para murid yang juga santri pesantren Darunnajah. Dengan fasilitas tersebut para santri atau murid SMK Darunnajah bisa mengembangkan kegiatan antara lain;

- a) Microsoft
- b) Potoshop
- c) Sablon
- d) Press mug

Kegiatan tersebut dilaksanakan di SMK Darunnajah dengan fasilitas yang tersedia lengkap, BLK Darunnajah memaksimalkan pembelajaran santri atau murid dengan mengundang tenaga pengajar atau pelatih yang ahli dibidangnya untuk mengajarkan para santri atau murid.

3. Pertanian

Pertanian merupakan kegiatan yang akan ada terus menerus sepanjang masa selama kehidupan masih ada. Dengan bertani, manusia bisa menyambung hidup, dengan menanam sendiri lalu dikonsumsi atau membeli hasil pertanian untuk kemudian dikonsumsi juga.

Daerah Banjarnegara termasuk “daerah dingin” yang cocok untuk menanam sayuran, dengan memanfaatkan lahan kosong di pesantren, *agus*

Alfan Tri Afianto, M.S.I., yang merupakan menantu dari pengasuh dan tamatan magister di Institut Pertanian Bogor (IPB) menggerakkan para santri untuk bertani. dengan dukungan dari pengasuh, beliau *agus* Alfan membimbing para santri untuk belajar bagaimana mengolah tanah, menanam, dan merawat tanaman dengan baik. Santri putra dan putri sama-sama berkecimpung untuk belajar bertani, tapi dominan santri putra yang sering beliau jadwalkan untuk merawat tanaman.

Skill bertani perlu dipelajari agar terus berkesinambungan simbiosis dimuka bumi. Oleh karena itu, pesantren Darunnajah mengadakan kegiatan pertanian dilahan pesantren. Tanaman yang ditanam antara lain cabai, tomat, dan beberapa sayuran. Bisa juga dikatakan pesantren Darunnajah mempunyai dapur hidup karena sebagian keperluan dapur ditanam sendiri oleh santri.

(Wawancara dengan Nauval Karunia selaku santri pesantren Darunnajah)

4. Menjahit

Di pesantren Darunnajah terdapat pembelajaran menjahit yang dikhususkan untuk santri putri, di jadwalkan setiap hari Minggu dan bukan merupakan kegiatan wajib rutinan yang diikuti semua santri putri, dengan kata lain, untuk kegiatan ini santri putri berhak memilih ikut atau tidaknya dalam pembelajaran. Terdapat 2 unit mesin jahit yang digunakan untuk belajar para santri yang menaruh minat dalam menjahit. Mesin jahit yang ada digunakan secara bergantian karena belum adanya mesin jahit yang mencukupi sejumlah santri yang ikut serta. Meskipun begitu tidak mengurangi antusias santri putri untuk mengikuti kegiatan ini

Pembelajaran ini dibimbing oleh *mbak* Mudarikah warga Banjarkulon yang juga alumni pesantren Darunnajah. Setiap hari Minggu siang beliau datang ke pesantren Darunnajah untuk mengisi pembelajaran menjahit di pesantren Darunnajah. Selesaiannya tidak dibatasi jam, jika sudah dirasa cukup dan tidak bertabrakan dengan kegiatan lain.

5. *Khitobahan*

Khitobahan merupakan kegiatan rutinitas pesantren Darunnajah setiap seminggu sekali yaitu pada malam Jum'at. Kegiatan ini merupakan pelatihan *skill* untuk *public speaking* dan untuk melatih mental santri agar percaya diri tampil didepan umum.

Sebagaimana penjelasan ketua pengurus putri pesantren Darunnajah dalam wawancara dengan penulis;

"Kegiatan ini dilaksanakan secara bergiliran dan dijadwalkan oleh pengurus. Tema untuk khitobahan bebas sesuai keinginan santri, untuk kegiatan mingguan. Namun pada acara haflah ada lomba khitobahan dan biasanya tema untuk khitobahan ditentukan pengurus. Jadi memang khitobahan ini menjadi kegiatan rutin di pesantren Darunnajah untuk melatih mental para santri juga sebagai latihan untuk kelak di masyarakat."

(Wawancara dengan *mbak* Khurotul Ngaeni selaku ketua pengurus putri pesantren Daunnajah).

BAB IV
ANALISIS STRATEGI DAKWAH PESANTREN DARUNNAJAH
BANJARMANGU BANJARNEGARA DALAM MENINGKATKAN *SKILL*
PADA SANTRI

Analisis Strategi Dakwah Pesantren Darunnajah Banjarmasin Banjarnegara

Strategi dakwah merupakan cara-cara seorang da'i untuk menyampaikan ajaran kepada mad'unya. Menggunakan strategi dakwah yang tepat dan mengikuti perkembangan zaman adalah langkah yang tepat untuk mencapai keberhasilan dalam dakwah. Strategi yang digunakan pesantren Darunnajah untuk meningkatkan skill santri adalah dakwah dengan *bil hikmah*.

Dakwah bil hikmah merupakan komunikasi dakwah yang bersifat persuasif, yang bertumpu kepada *human oriented*, maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan kepada hak-hak yang bersifat demokratis agar fungsi dakwah yang bersifat informatif dapat diterima dengan baik.

Dakwah bil hikmah berlaku bagi seluruh manusia sesuai dengan perkembangan akal, pikiran dan budayanya, yang dapat diterima oleh orang yang berpikir sederhana serta dapat menjangkau orang yang lebih tinggi pengakuannya. Sebab yang dipanggil adalah pikiran, perasaan, dan kemauan. Dengan begitu dapat dipahami bahwa al-hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dan pada tujuan yang dikehendaki dengan cara yang mudah dan bijaksana (Pirol, 2018: 35-38).

Dalam strategi dakwah dalam Islam agar lebih efektif untuk menyampaikan pesan dakwah melalui berbagai konsep dan sistem penyampaian agar masyarakat mudah menerimanya pesan dakwah, maka salah satu caranya adalah melalui kegiatan-kegiatan yang merupakan strategi dakwah yang efisiensi bagi dunia dakwah itu sendiri. Sehingga di era globalisasi sekarang ini berbagai pesan dakwah dapat tersalurkan dengan maksimal dengan menggunakan berbagai fasilitas dan kegiatan sehingga strateg untuk mrnyampaikan pesan dakwah tetap tersampaikan pada generasi baru yang mana dunia multimedia juga sudah menjadi kebutuhan secara

primer dari kehidupan umat Islam kesehariannya, sehingga pesan dakwah yang akan disampaikan tidaklah mengenal jarak tempat dan batas waktu.

Pesantren Darunnajah mengajarkan dan menerapkan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan *skill* pada santri sebagai salah satu strategi yang diterapkan pesantren yang juga merupakan strategi dakwah *bil hikmah* antara lain;

1. Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang ada di pesantren Darunnajah adalah kajian kitab kuning, oleh para ustadz dan ustadzah dan juga pengasuh. Tentunya kitab-kitabnya berbeda sesuai dengan kelasnya sebagaimana yang sudah dipaparkan di bab III. Selain itu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di pesantren Darunnajah adalah menghafal al-qur'an santri putri dengan bimbingan *ning* Ifada. Juga ada rebana dan qiro', serta diba', barzanji, dan manaqib. Kegiatan pembelajaran untuk mengasah *skill* santri dalam keahlian bidang tersebut yang mana akan sangat dibutuhkan setelah terjun ke masyarakat kelak. Dakwah dengan cara ini juga sangat efektif apalagi dengan pembiasaan yang dilakukan secara rutin di pesantren.

2. Editor dan Art Director

Editor dan art director termasuk desain grafis yang sekarang banyak di butuhkan didunia kerja, pesantren Darunnajah mengadakan pelajaran dan pelatihan microsoft, desain, sablon kaos, pembuatan id card, dan press mug. Alatnya berupa komputer dan alat sablon juga press. Hasil dari karya santri dijual dan keuntungannya untuk pembangunan pesantren yang mana hal ini termasuk dalam dakwah *bil hikmah* sekaligus meningkatkan skill santri dibidang IT dan percetakan. Jadi selain mendapatkan pemasukan untuk pesantren, para santri atau murid juga mendapat pelajaran yang bermanfaat.

Kegiatan ini berlangsung di SMK Darunnajah, dengan BLK Darunnajah yang dibentuk, diharapkan para santri atau murid dapat memaksimalkan dalam melatih *skill* pengembangan diri. BLK di lingkungan pesantren diharapkan mampu mencetak para santri menjadi tenaga kerja yang andal dan dapat berkontribusi di

pasar kerja. Terlebih lagi jumlah santri di Indonesia saat ini tergolong besar. Para santri yang pesantrennya terdapat BLK Komunitas diharapkan dapat menyumbang peningkatan kualitas SDM pasar kerja Indonesia.

3. Bertani

Pertanian di pesantren darunnajah memanfaatkan lahan di sekitar pesantren, yang ditanam biasanya sayur atau keperluan dapur yang biasa ada dirumahan seperti cabai, tomat, dan sayuran lain. Pertanian di pesantren Darunnajah dibimbing oleh *agus* Alfian Tri Afianto, M.S.I., ini berjalan baik dan lancar. Beliau membimbing santri dengan rutin dan sabar serta mencontohkan langsung dilapangan, bukan hanya teori saja. Jadi, tujuan utama dari pembelajaran dan pelatihan di pesantren dalam bidang pertanian adalah menumbuhkembangkan petani-petani milenial.

Sebagian dari hasil pertanian tersebut dibagikan pada warga sekitar yang membutuhkan, dengan cara di timbang sama rata lalu santri berkeliling untuk berbagi pada warga. Kegiatan peningkatan *skill* bertani ini merupakan contoh dakwah bil hikmah karena hal ini mengandung nilai shodaqoh, yang mana saling memberi itu sangat dianjurkan. Kemudian sebagian hasil panen yang lain digunakan sendiri untuk dapur hidup dengan diolah *mbak-mbak ndalem* untuk selanjutnya di konsumsi para santri.

4. Menjahit

Dalam ajaran Islam, shalat wanita lebih baik di rumah. Dari Ummu Salamah, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

خَيْرُ مَسَاجِدِ النِّسَاءِ قَعْرُ بُيُوتِهِنَّ

“Sebaik-baik masjid bagi para wanita adalah diam di rumah-rumah mereka.”
(HR. Ahmad 6/297. Syaikh Syu’aib Al Arnauth mengatakan bahwa hadits ini hasan dengan berbagai penguatnya).

Bukan berarti wanita tidak diperbolehkan keluar untuk bekerja, tetapi untuk menjaga wanita dari pandangan tidak baik karena betapa wanita dihormati dalam

Islam. Menjahit adalah salah satu kegiatan yang mana orang yang bekerja berdiam diri dirumah, tidak memerlukan aktivitas yang mengharuskan untuk berada diluar rumah. Sebagian orang tidak memperbolehkan wanita keluar tanpa muhrim. Akan tetapi semua itu menurut kebutuhan masing-masing dan tergantung bagaimana wanita menjaga kehormatannya. Salah satu kegiatan yang menyibukkan dan dianggap meminimalisir untuk keluar rumah adalah menjahit.

Menjahit merupakan kegiatan yang memerlukan ketelitian dan ketekunan, dan biasanya menjahit identik dengan wanita meskipun juga tidak sedikit pekerja laki-laki di pabrik garment. Di pesantren Darunnajah *skill* menjahit diajarkan pada santri putri, alat jahitnya pun terbatas hanya terdapat di pondok putri karena memang untuk pelajaran *skill* yang satu ini di khususkan untuk anak perempuan. Dengan bimbingan *mbak* Mudarikah, seperti yang dipaparkan pada bab III, para santri putri yang berminat dalam bidang menjahit dapat dibimbing dengan memanfaatkan alat yang ada dan waktu yang telah ditetapkan pengurus diluar jam mengaji.

Para santri yang notabene hanya belajar ilmu agama saja, dengan keberadaan pelatihan menjahit diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dibidang menjahit dan mampu mengembangkannya serta kelak setelah lulus/keluar dari pesantren dan para santri memiliki kecerdasan spiritual dan keterampilan yang mumpuni dibidang menjahit untuk dapat membuka lapangan pekerjaan.

5. *Khitobahan*

Khitobahan merupakan kegiatan dengan memberi materi tentang kebaikan kepada sesama santri di pesantren, hal itu juga melatih santri untuk berbicara didepan umum dan belajar untuk percaya diri. Kegiatan mingguan yang dilaksanakan setiap seminggu sekali yakni pada malam jumat ini dilaksanakan setelah kegiatan diba atau barzanji. *Khitobahan* ini bergilir antar santri dan dijadwalkan sehingga teratur dan semua santri pasti mendapat giliran.

Dengan begitu diharapkan melatih kepercayaan diri santri dan mendapatkan materi tentang kebaikan dari teman-temannya, juga diharapkan dapat membina kerukunan yang solid.

Pembelajaran *skill* di pesantren Darunnajah ada yang wajib dan ada yang pilihan. *Skill* wajib antara lain kajian alqur'an, kitab kuning, diba, barzanji, manakib, desain grafis, bertani, dan khitobahan. Sedangkan *skill* pilihan meliputi rebana, qiro, dan menjahit. Untuk melihat keberhasilan dan yang menjadi tolok ukur dalam pembelajaran *skill* adalah dengan diadakannya lomba. Lomba pada *akhirissannah* dalam berbagai bidang tersebut untuk mengetahui sejauh mana peningkatan *skill* pada santri yang telah dipelajari dan juga untuk membuat para santri semangat untuk serius dalam pembelajaran. Selanjutnya setelah lomba, pengasuh, guru, dan pengasuh melakukan evaluasi dan menerapkan beberapa hal dalam pembelajaran untuk kemajuan *skill* para santri. Dalam pembelajaran dan pelatihan *skill* ini, para santri ditargetkan menguasai materi *skill* wajib yang ditetapkan oleh pengasuh, guru, dan pengurus. Dengan begitu diharapkan output (santri yang telah lulus) dapat menguasai *skill* wajib yang telah ditetapkan. Dengan menggunakan metode pembelajaran dan pelatihan secara *istiqomah* (terus menerus) dengan terjadwal, diharapkan bisa menjadi pembiasaan yang baik bagi santri dan lebih memaksimalkan hasil.

Pengasuh selalu berupaya mendidik santrinya dengan berbagai kecakapan yang mumpuni, bukan hanya keterampilan dalam keagamaan dan baca kitab kuning, namun kemampuan bidang lain juga harus diajarkan. Salah satunya melalui pembelajaran bidang IT dan pertanian. Karena zaman saat ini sudah serba instan dan maju maka kondisi ini menuntut pesantren untuk memupuk *skill* santri karena pada saatnya mereka akan kembali ke rumahnya masing-masing.

Santri memang harus serba bisa sebagai bekal kelak saat berjuang di tengah masyarakat. Karena, kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan santri dalam keagamaan sangat besar, tidak jarang jebolan pesantren dijadikan tumpuan dimasyarakat dalam hal keagamaan. Akan tetapi dalam bidang lain dalam *skill* tertentu sebagian masyarakat masih meragukan kemampuan santri. Oleh karena itu

pesantren Darunnajah dan segenap unsur yang dimilikinya mengupayakan agar santrinya kelak setelah menyelesaikan studinya dapat memiliki bekal yang cukup untuk terjun ke masyarakat, tidak hanya dalam hal keagamaan, tapi dalam beberapa skill juga, yang mana harapan pengasuh pesantren Darunnajah akan terus meningkatkan pembangunan dan kualitas pembelajaran beberapa *skill* yang lain yang baru direncanakan.

(Observasi langsung pesantren Darunnajah pada tanggal 4 Juni 2021).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian yang berjudul Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan *Skill* Pada Santri, penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi dakwah di pesantren Darunnajah untuk meningkatkan *skill* santri dengan jalan dakwah, yaitu *bil hikmah*, yang meliputi 1. keagamaan yaitu pembelajaran Al-Qur'an; kitab kuning; diba, barzanji, manakib; diba dan qiro. Kemudian 2. desain grafis dengan jenis *editor* dan *art director*; 3. Bertani; 4. menjahit; dan 5. khitobahan. Yang mana kegiatan-kegiatan tersebut selain terdapat nilai dakwah, juga sebagai pembelajaran untuk meningkatkan *skill* santri.

Adanya pelatihan *skill* di pesantren Darunnajah selain mengandung nilai dakwah, yaitu dakwah *bil hikmah* yang mengandung nilai di setiap kegiatannya yaitu shodaqoh dan peduli lingkungan dan masyarakat luas, kegiatan-kegiatan ini sangat bermanfaat untuk santri sebagai bekal besok setelah lulus dari pesantren. Para santri yang telah menyelesaikan belajarnya diharapkan mampu dalam segi keagamaan dan tidak tertinggal pula dengan kemajuan zaman.

B. Saran

Dari penelitian ini, dengan observasi dan pengumpulan data penulis menyampaikan beberapa saran

1. Pengurus senantiasa mempertahankan norma-norma yang ada dan menghimbau santri untuk bersama-sama melaksanakan kebaikan sesuai dengan anjuran pengasuh.
2. Pengurus maupun ustadz ustadzah pesantren Darunnajah hendaknya lebih menjaga dan membimbing santri atau murid agar kegiatan dan cita-cita pengasuh dapat terealisasi
3. Para santri sebaiknya selalu menjaga kedisiplinan agar kegiatan yang

sudah dirancang oleh pengasuh dan pengurus dapat berjalan dengan baik.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang senantiasa melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis diberi kelancaran dalam menyusun skripsi ini. Penulis masih banyak kekurangan dalam banyak hal pada penulisan skripsi ini karena keterbatasan penulis. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang membantu dan mendoakan sehingga skripsi ini dapat selesai. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi, B Elnath, "Upaya Generalisasi Konsep Manajemen Strategik", dalam *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, Vol. VI, No. 2, Oktober 2015.
- Alwi, B Marjani, "PONDOK PESANTREN: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya", dalam *Lentera Pendidikan*, Vol. 16, No. 2, Desember 2013.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Rekontruksi Pemikiran dakwah islam*. Jakarta: Amzah.
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Arifin, Syamsul. 2019. "Kenapa santri harus bertani?", dalam www.nu.or.id/post/read/111115/kenapa-santri-harus-bisa-bertani--. Diakses pada 5 Juni 2021.
- Aziz, Moh Ali. 2017. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Baharuddin, Ismail, "Tumbuh Dan Berkembangnya Pesantren Di Indonesia", dalam *Forum Paedagogik*, Edisi Khusus Juli-Desember 2014.
- Bungin, Burhan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chaerudin, Ali. Hartaningtyas, Inta. Alicia, Velma. 2020. *Sumber Daya Manusia: Pilar Utama Kegiatan Operasional Organisasi*. Sukabumi: CV Jejak.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan HidupKiai*. Jakarta: LP3ES.
- Dosen Pendidikan 3. 2021. "Design Grafis", dalam www.dosenpendidikan.co.id/desing-grafis/. Diakses pada 3 Juni 2021.
- Dzanuryadi, Muhammad. 2010. *Goes to Pesantren*. Jakarta: Mizan.

- Efendi, Nur. 2014. *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*. Yogyakarta:Penerbit Teras.
- Hasan, Mohammad, “Perkembangan Pendidikan Pesantren di Indonesia”, dalam *Tadris*, Vol. 10, No. 1, Juni 2015.
- Herman, DM. “Sejarah Pesantren di Indonesia”, dalam *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol. 6, No. 2, Juli 2013.
- Kompri. 2015. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Masdar Farid Mas’udi. 1987. *Dakwah Membela Kepentingan Siapa*. Jakarta: P3MPesantren.
- Najamuddin, “Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh”, dalam *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol 12, No. 1, April 2020.
- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Dakwah*. Semarang: Rasail.
- Pirol, Abdul. 2018. *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan RI. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qadaruddin Abdullah, Muhammad. 2019. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Surabaya:Penerbit Qiara Media.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Gramedia.
- Rianse, Usman dkk. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi; Teori dan Aplikasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Ritonga, Zuriani. 2020. *Buku Ajar Manajemen Strategi (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Rohman, Syaeful. t.th. *Life Skill di Pesantren Upaya Peningkatan dan*

Pemberdayaan Santri. Cirebon: IAIN Syaikh Nurjati.

Rusyd, Daniel. t.th. *Ilmu Dakwah: Suatu Pengantar*. Bandung: el Abqarie.

Siswaya, Suranto S. 2019. *Konsep Pendidikan Berbasis Lifeskill*. Semarang: Alprin Finishing & Binderyshop.

Soiman. Muhyidin, Asep. Mahmuddin. Saerozi dkk. 2017. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Dakwah IAIN Pontianak 2017 Revitalisasi Dakwah Pinggiran: Penguatan Profesionalitas Da"i dan Infrastruktur Dakwah*. Pontianak: LP2M IAIN Pontianak.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen : Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. Bandung.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Syamsuddin. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Syuhud, Fatih. 2008. *Santri Pesantren dan Tantangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Khoiroh.

Tjibtono, Fendy. 2001. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi offset.

Umar, Husein. 2001. *Strategic Management In Action*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ziemek, Manfred. 1985. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial, Terj.: Butche B. Soendjojo*. Jakarta : LP3M.

Lampiran 1

DRAFT WAWANCARA

Wawancara dengan pengasuh, KH. Muhammad Iqbal ‘Amar dan *bunyai* Hj. Titi Maslahah.

2. Bagaimana sejarah berdirinya pesantren Darunnajah Banjarmangu Banjarnegara?
3. Mengapa pesantren ini diberi nama Darunnajah?
4. Apa yang melatarbelakangi berdirinya pesantren Darunnajah di daerah Banjarkulon?
5. Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar ketika mendirikan pesantren?
6. Bagaimana kurikulum yang diterapkan di pesantren Darunnajah?
7. Apa harapan pengasuh terhadap pesantren dan santri Darunnajah?

Wawancara dengan *kang* Muntaha dan *mbak* Khurotul Ngaeni selaku ketua pengurus pesantren Darunnajah

1. Apa visi misi dan tujuan pesantren Darunnajah?
2. Bagaimana struktur kepengurusan pesantren Darunnajah?
3. Apa saja kajian kitab atau pelajaran yang diterapkan dan diajarkan di pesantren Darunnajah?
4. Bagaimana jadwal kegiatan dan sistem pendidikan di pesantren Darunnajah?
5. Bagaimana peraturan yang ada di pesantren Darunnajah?
6. Apa saja fasilitas yang disediakan pesantren untuk menunjang para santri?
7. Apa saja strategi dakwah yang diterapkan di pesantren Darunnajah?
8. Apa saja kegiatan yang kira-kira dapat menunjang *skill* santri Darunnajah?
9. Bagaimana jalannya kegiatan tersebut?

Wawancara dengan Nauval Karunia selaku santri Darunnajah

1. Bagaimana jalannya kegiatan yang menunjang *skill* santri?
2. Apa saja pelatihan yang ada di BLK?
3. Bagaimana antusiasme teman-teman?

Lampiran 2

DOKUMENTASI



Dokumentasi foto penulis dengan pengasuh pesantren Darunnajah



Dokumentasi foto penulis dengan putri pengasuh



Dokumentasi Kegiatan Bertani Santri Putra dan Putri Pesantren Darunnajah



Dokumentasi Pelatihan Desain Grafis



Dokumentasi Wawancara dengan pengurus putri pesantren Darunnajah



Kegiatan pembelajaran qiro' santri putri



Praktek Khitobahan (pidato) santri putra



Kegiatan diba' santri putra



Dokumentasi Kamar santri putri pesantren Darunnajah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B-1671/Un.10.4/K/PP.00.9/06/2021
Lamp. : 1 (satu) bendel
Hal : **Permohonan Izin Riset**

Semarang, 10 Juni 2021

Kepada Yth.
Pengurus Pesantren Darunnajah Banjarmangu Banjarnegara
di Banjarnegara

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Muthi'atus Sholihah
NIM : 1601036080
Jurusan : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Pesantren Darunnajah Banjarmangu Banjarnegara
Judul Skripsi : Strategi Dakwah Pesantren Darunnajah Banjarmangu Banjarnegara dalam Meningkatkan *Skill* Santri

bermaksud melakukan riset penggalian data di pesantren Darunnajah Banjarmangu Banjarnegara. Sehubungan dengan itu kami mohonkan izin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Kabag. TU,

SEI BARARAH

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



API (ASRAMA PENGKAJIAN ISLAM)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُهُ

PON-PES DARUNNAJAH PUTRA PUTRI

BANJARMANGU-BANJARNEGARA-JAWA ENGAH

Jl. Raya Kab. Lama Banjarkulon- Banjarmasinu-Banjarnegara KP.53452

Banjarmangu, 15 Juni 2021

Nomor : 056/S-Pemb/PP-DN/BMG/VI/2021

Lamp : -

Hal : Pemberitahuan

Assalamu'alaikum wr.wb.

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muntaha

Jabatan : Ketua Pengurus Pesantren Darunnajah

Menyatakan bahwa:

Nama : Muthi'atus Sholihah

NIM : 1601036080

Jurusan : Manajemen Dakwah

Telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul **“Strategi Dakwah Pesantren Darunnajah Banjarmasinu Banjarnegara Dalam Meningkatkan Skill Santri”**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Banjarnegara, 15 Juni 2021

Pengurus pesantren Darunnajah

Muntaha

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas diri

1. Nama : Muthi'atus Sholihah
2. Tempat Tanggal Lahir : Tuban, 22 Desember 1997
3. NIM : 1601036080
4. Alamat : Desa Jatisari RT 025 RW 009 Kecamatan
Senori, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur
5. No. Hp : 081392982009
6. Email : muthiatussholihah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Islamiyah Banat : Lulus Tahun 2009
 - b. MTs Islamiyah Banat : Lulus Tahun 2012
 - c. MA Mambaus Sholihin : Lulus Tahun 2015
2. Pendidikan Non Formal
 - a. PP. Mambaus Sholihin
 - b. PP. Al-Mizan